

**ANALISIS SOSIAL EKONOMI PETANI KARET DI DESA  
TUMBA JULU KECAMATAN MANDUAMAS KABUPATEN  
TAPANULI TENGAH**

**SKRIPSI**

Oleh:

**ARIF DOHARMAN TUMANGGOR**  
NPM : 1704300055  
Program Studi : AGRIBISNIS



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

ANALISIS SOSIAL EKONOMI PETANI KARET DI DESA  
TUMBA JULU KECAMATAN MANDUAMAS KABUPATEN  
TAPANULI TENGAH

SKRIPSI

Oleh:

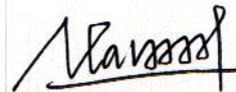
ARIF DOHARMAN TUMANGGOR  
1704300055  
AGRIBISNIS

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Starta 1 (S1) pada  
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing



Muhammad Thamrin, S.P., M.Si.  
Ketua



Mailina Harahap, S.P., M.Si.  
Anggota

Disahkan Oleh :

Dekan



Assoc. Prof. Dr. Ir. Asritanarni Munar, M.P.

Tanggal Lulus : 12-10-2021

## PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : ARIF DOHARMAN TUMANGGOR  
NPM : 1704300055

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Analisis Sosial Ekonomi Karet di Desa Tumba Julu Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah” adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya Akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (Plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh. Dengan pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak siapapun.

Medan, November 2021

Yang menyatakan.



(Arif Doharman Tumanggor)

## SUMMARY

**Arif Doharman Tumanggor “Socio-Economic Analysis of Rubber Farmers in Tumba Julu Village, Kecamatan Manduamas, Kabupaten. Central Tapanuli.** Supervised by :Muhammad Thamrin, S.P., M.S As chairman and Mailina Harahap, S.P., M.Sc. This research was conducted in Tumba Julu Village, Manduamas District, Manduamas District. This study aims to find out the Socio-Economic Information of rubber farmers and is carried out to provide a little input to the rubber farming community in developing farming in Tumba Julu Village, Manduamas District, Central Tapanuli Regency. In determining the location of this study, it was determined by purposive sampling. In this study, the sample of farmers was rubber farmers with land ownership status, namely private ownership or contracting and various different statuses, so in this study using a case study method, namely the research was carried out by using a case study method. detailed by a person or group within a predetermined time. The data analysis method used descriptive analysis, namely by providing an explanation of how the actual conditions of the socio-economic life of rubber farmers were. Socio-economic conditions of rubber farmers can be seen from the level of education, production level, total income, land area (hectare), household consumption and getting scores on the questionnaire that has been provided and interpreted in narrative form. In this study, it can be seen that most of the rubber farmers have a low level of education, a small area of land, and the income from rubber farming is still relatively low. The economic condition of rubber farmers is also still relatively low due to low prices and production yields received by rubber farmers from rubber farming.

**Keywords:** Social, Economic, Farming, Rubber Farmers.

## RINGKASAN

**Arif Doharman Tumanggor “Analisis Sosial Ekonomi Petani Karet Desa Tumba Julu Kecamatan. Manduamas, Kabupaten. Tapanuli Tengah.** Dibimbing oleh : Muhammad Thamrin, S.P., M.S Sebagai ketua dan Mailina Harahap, S.P., M.Si. Penelitian ini dilakukan di Desa Tumba Julu Kecamatan Manduamas Kecamatan Manduamas. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui informasi Sosial Ekonomi Petani karet dan dilakukan untuk memberikan sedikit masukan kepada masyarakat petani karet dalam mengembangkan usahatani di Desa Tumba Julu Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah. Dalam penentuan lokasi penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive sampling* dalam penelitian ini sampel petani adalah petani karet dengan status kepemilikan lahan yaitu milik pribadi atau mengontrak dan berbagai status yang berbeda, maka dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) yaitu penelitian dijalankan dengan cara terperinci oleh seseorang atau suatu kelompok dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Metode analisis data menggunakan cara analisis deskriptif, yaitu dengan memberikan penjelasan bagaimana kondisi sebenarnya dari kehidupan sosial ekonomi petani karet. Kondisi sosial ekonomi petani karet dapat dilihat dari tingkat pendidikan, tingkat produksi, jumlah pendapatan, luas lahan (hektar), konsumsi rumah tangga dan mendapatkan skor pada kuisioner yang telah disediakan dan di interpretasikan dalam bentuk narasi. Dalam penelitian ini dapat diperoleh sebagian besar petani karet memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah, luas lahan yang sedikit, pendapatan dari hasil usahatani karet yang masih tergolong rendah. Keadaan ekonomi petani karet juga masih tergolong rendah di sebabkan rendahnya harga dan hasil produksi yang diterima oleh petani karet dari hasil usahatani karet.

**Kata Kunci :** Sosial, Ekonomi, Usahatani, Petani Karet.

## **RIWAYAT HIDUP**

Arif Doharman Tumanggor lahir di Desa Tumba Julu Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah pada tanggal 27 juni 1996, anak ke empat dari tujuh bersaudara dari ayahanda Alm. Sahbin Tumanggor dan Ibunda Resmananti Sinaga. Pendidikan yang pernah ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Tahun 2002, masuk Sekolah Dasar di SD Negeri Tumba Julu No. 153045, Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah
2. Tahun 2011, masuk sekolah di MTS Nahdatul Ulama Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah
3. Tahun 2014, masuk sekolah di MAN Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah
4. Tahun 2017, masuk kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara di Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis
5. Pada bulan Agustus sampai bulan September 2020 melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PPKS Marihat Siantar
6. Melaksanakan penelitian skripsi di Desa Tumba Julu Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah.

## KATA PENGANTAR



### **Assalamua'laikum Warrahmatullah Wabarakatuh**

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT dengan segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“Analisis Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Tumba Julu Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah”**.

Shalawat berangkaikan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, karena telah membawa kita semua dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan sekarang ini. Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Selama penyusunan Skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan serta doa yang tidak henti-hentinya dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Assoc. Prof. Dr. Ir. Asritanarni Munar, M.P., selaku dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Muhammad Thamrin, S.P., M.Si., selaku Ketua Komisi Pembimbing Skripsi penulis yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan Skripsi ini.
3. Bapak Akbar Habib, S.P.,M.P., selaku Kaprodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si., selaku Sekprodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sekaligus sebagai anggota komisi pembimbing Skripsi penulis yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan Skripsi ini.
5. Seluruh Staff/Pegawai Biro Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu penulis dalam hal administrasi.

6. Yang Istimewa Kepada Ayahanda almarhum. Sahbin Tumanggor Dan Ibunda Resmananti Sinaga selaku Orang tua penulis yang telah memberikan dukungan baik moral atau material.
7. Yang Istimewa Kepada Bapak Tony Herbet Panggabean, Suyatno Dan Ibu Tumiyem selaku Orang tua wali penulis yang telah memberikan dukungan baik moral atau material.
8. Kepada saudara dan saudari kandung saya Kakak Ella Tumanggor, Metrya Tumanggor, Listiana Tumanggor, dan Adek Anggada Tumanggor, Nurhayati Tumanggor, Nurhalimah Tumanggor
9. Para Petani di Desa Tumba Julu yang melakukan usahatani Karet.
10. Kepada Sahabat-sahabat Terbaik Ita Lestari S.Pd, Budi Hartono, Rondi, Andrian, Azis, Tarman, Gianda.
11. Kepada teman-teman yang mendukung dan memberikan masukan kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang telah membaca Skripsi ini demi perbaikan-perbaikan kedepannya dan untuk penyempurnaan Skripsi ini dimasa yang akan datang.

Semoga Skripsi ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan terutama bagi penulis dan pembaca lainnya. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua bantuan yang diberikan.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Medan, Oktober 2021

**Arif Doharman Tumanggor**  
1704300055

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>i</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	7
Tujuan Penelitian .....	7
Kegunaan Penelitian .....	7
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
Petani karet .....	8
Sosial ekonomi .....	8
Kondisi Ekonomi Usaha tani .....	12
Kondisi Ekonomi Keluarga .....	14
Analisis Biaya Pendapatan dan Penerimaan.....	16
Penelitian Terdahulu.....	17
Kerangka Pemikiran .....	19
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
Metode Penentuan Lokasi Penelitian.....	22
Metode Penarikan Sampel .....	22
Motode Pengumpulan Data .....	23
Metode Analisis Data .....	24

Defenisi Operasional Penelitian .....	25
Batasan Operasional .....	26
<b>DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
Letak dan Luas Geografis .....	27
Geografis .....	28
Keadaan Iklim.....	28
Keadaan Penduduk .....	29
Saran dan Prasarana.....	31
Karakteristik Responden.....	32
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
Kondisi Usahatani karet.....	44
Kondisi Ekonomi Keluarga .....	49
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>59</b>
Kesimpulan.....	59
Saran .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>

## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Luas Lahan dan Produksi Karet Sumatera Utara 2016-2018.....	2
2.	Luas Lahan dan Produksi Karet Tapanuli Tengah 2016-2018.....	2
3.	Luas Lahan dan Produksi Karet Manduamas 2016-2018 .....	3
4.	Penggunaan Lahan di Desa Tumba Julu .....	29
5.	Potensi Sumber Daya Manusia .....	29
6.	Distribusi Tenaga Kerja Sesuai Latar Belakang Pendidikan .....	30
7.	Sarana dan Prasarana.....	31
8.	Karakteristik Responden .....	32
9.	Pendidikan Responden .....	32
10.	Data Pendidikan Anak petani Karet.....	33
11.	Tempat Tinggal Petani Karet .....	35
12.	Ukuran Luas Tempat Tinggal Petani Karet .....	36
13.	Rumah yang Ditinggali Terbuat dari Bahan .....	36
14.	Jenis Lantai Rumah Petani Karet .....	37
15.	Jumlah Aanak Petani Karet.....	38
16.	Total Konsumsi Pangan Pokok Petani karet/bulan .....	39
17.	Total Konsumsi Pangan Hewani Petani Karet/bulan.....	40
18.	Total Konsumsi Lauk Nabati Petani Karet/bulan .....	41
19.	Total Konsumsi Sayuran Petani Karet/bulan .....	41
20.	Total Konsumsi Buah-buahan Petani Karet/bulan.....	42
21.	Total Jajan Petani Karet/bulan .....	42
22.	Total Konsumsi Lain-lain Petani Karet/bulan.....	43

23. Rincinan Jumlah Konsumsi Petani Karet dalam Satu Bulan .....	43
24. Luas Lahan Petani Karet .....	44
25. Jumlah Produksi Petani Karet dalam Satu Bulan .....	45
26. Jumlah Pendapatan Patani Karet dalam Satu Bulan.....	46
27. Pendidikan Tambahan Petani Karet Selain Pendidikan Formal.....	47
28. Rata-rata Usia Tanaman Karet .....	48
29. Luas Lahan Selain Tanaman Karet .....	50
30. Tanah Untuk Peternakan Petani Karet .....	51
31. Jenis Hewan Ternak yang di Pelihara Petani karet .....	51
32. Harga Total Ternak Apabila di Rupiahkan .....	52
33. Jenis Kendaraan yang dimiliki Petani Karet .....	52
34. Jenis Tabungan Petani Karet .....	53
35. Jumlah Tabungan Petani Karet.....	54
36. Jenis Pekerjaan Lain Selain Usahatani Karet .....	55
37. Jumlah Pendapatan dari Pekerjaan Lain Petani Karet.....	55
38. Hasil Ringkasan Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet.....	58

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Analisis Sosial Ekonomi Petani Karet.....	21

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian .....	63
2.	Jumlah Produksi dan Pendapatan .....	66
3.	Data Responden Petani Karet .....	67
4.	Data Pendidikan Anak Petani Karet .....	68
5.	Data Penyakit dan Rumah Petani Karet .....	70
6.	Data Kepemilikan Aset dan Pekerjaan Petani Karet .....	72

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kegiatan pada bidang pertanian merupakan salah satu mata pencarian untuk sebagian besar masyarakat Indonesia dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga khususnya masyarakat yang tinggal di desa, sektor pertanian mencakup pada perkebunan, pertanian rakyat, kehutanan, peternakan dan perikanan (Muhammad Khairunnas, 2015)

Rendahnya produksi hasil karet alam Indonesia disebabkan oleh sistem agribisnis karet yang masih kurang optimal, padahal hasil produksi tanaman karet merupakan suatu yang harus diperhatikan dan ditingkatkan oleh pemerintah Indonesia. Menurut Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian (2015) 87% mayoritas perkebunan karet nasional merupakan perkebunan karet rakyat dengan produktivitas yang masih rendah akibat tingginya proporsi areal tanaman karet yang telah tua dan tingkat produktivitasnya yang masih rendah akibat tingginya proporsi tanaman karet yang sudah tua namun masih digunakan sebagai tanaman penghasil latek dan hal ini sangat mempengaruhi produksi karet yang cenderung rendah dan hasil yang tidak optimal dan pada umumnya tanaman karet yang semakin tua maka semakin menurun hasil latek dan dapat dikatakan tanaman karet tidak produktif. Perkembangan luas lahan perkebunan karet dari tahun ke tahun semakin menurun disebabkan banyaknya petani karet mengganti kebun karet dengan tanaman lain, tingkat semakin rendahnya luas lahan yang ada sangat memberikan pengaruh terhadap tingkat produksi karet. Data luas lahan dan produksi karet di Sumatera Utara dari tahun 2016-2018 dapat dilihat secara jelas pada tabel.

Tabel 1. Luas Lahan Dan Produksi Karet Di Sumatera Utara

Tahun	Luas Tanaman			Jumlah	Produksi (Ton)
	TMB	TM	TMM		
2016	57.337	290.489	46.693	394.514	331.757
2017	47.250	287.414	58.525	393.189	311.077
2018	43.420	247.437	70.920	361.784	309.371

Sumber : BPS tahun 2018

Tabel 1 menjelaskan berdasarkan data dari tahun 2016 sampai tahun 2018 luas lahan dan produksi karet mengalami penurunan luas lahan dan produksi karet yaitu 32.730 ha dan 22.386 ton. Kabupaten Tapanuli Tengah merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Utara yang merupakan sebagian besar masyarakat yang ada di sana mempunyai pekerjaan sebagai petani karet dan menggantungkan diri sebagai petani karet, dapat di lihat secara jelas pada tabel berikut.

Tabel 2. Luas Lahan Dan Produksi Karet Di Kabupaten Tapanuli Tengah

Tahun	Luas Tanaman			Jumlah	Produksi (Ton)
	TBM	TM	TTM		
2016	4.036	24.074	4.499	32.609	20.888
2017	3.152	25.048	4.406	32.606	23.518
2018	3.114	24.971	3.387	32.472	23.445

Sumber : BPS tahun 2018

Tabel 2 menjelaskan berdasarkan data dari tahun 2016 sampai tahun 2018 luas lahan tanaman karet mengalami penurunan 137 ha, sedangkan produksi karet mengalami kenaikan 2.557 ton dalam tahun 2018. Kecamatan Manduamas merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tapanuli Tengah yang merupakan daerah pertanian yang sebgaaian besar penduduknya bekerja sebagai petani karet dan menggantungkan kebutuhan hidup keluarga terhadap tanaman karet. Data luas lahan dan produksi dapat di lihat dengan jelas pada tabel berikut.

Tabel 3. Luas Lahan Dan Produksi Karet Di Kecamatan Manduamas

Tahun					Produksi (Ton)
	TBM	TM	TTM	Jumlah	
2016	140.00	624.00	205.00	969.00	541.00
2017	25.00	740.00	205.00	970.00	732.12
2018	20.00	745.00	200.00	965.00	737.06

Sumber : BPS Tahun 2018

Tabel 3 menjelaskan berdasarkan data dari tahun 2016 sampai tahun 2018 luas lahan tanaman karet mengalami penurunan 4 Ha, sedangkan produksi karet mengalami kenaikan sebesar 196 Ton dalam tahun 2018. Desa Tumba Julu merupakan daerah pertanian yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani karet yang mana total produksi yang dapat di hasilkan oleh penduduk Tumba Julu dalam setahun kurang lebih 154 ton, dan luas lahan karet kurang lebih 163 ha.

Di samping itu keterbatasan petani karet dalam mendapatkan bibit unggul dan sarana produksi lainnya masih rendah. Dari hasil pengolahan dan pemasaran di lapangan dapat di lihat bahwa petani karet masih kurang baik, yang mana bahan olah karet rakyat (bokar) pada umumnya masih kurang berkualitas. Pada sebagian daerah harga yang diterima oleh petani karet masih terbilang rendah akibat kurang efesiannya pemasaran sistem pemasaran karet (Badan pusat Statistik, 2015).

Seperti daerah pertanian pada umumnya, kebanyakan masyarakat di kabupaten tapanuli tengah yang tinggal di daerah perkampungan menggantungkan hidup dengan bekerja sebagai petani. Sebagaimana kondisi para petani yang tinggal di daerah pedesaan, kebanyakan dari mereka masih kekurangan dari segi finansial atau dapat dikatakan miskin. Apabila tidak dilakukan perhatian khusus

oleh pemerintah terhadap keadaan kemiskinan yang di alami oleh para petani di pedesaan akan mengakibatkan ketimpangan yang cukup besar pada pembangunan pertanian indonesia khususnya di kabupaten tapanuli tengah. Masalah yang paling banyak dikeluhkan para petani adalah masalah pendapatan. Hingga saat ini pendapatan merupakan suatu ukuran kondisi status sosial masyarakat. Keadaan sosial masyarakat dapat di pengaruhi oleh tingkat pendapatan seseorang di lingkungan bermasyarakat. Dalam bidang pembangunan, rendahnya pendapatan para petani di indonesia akan memberikan pengaruh yang sangat besar pada pembangunan nasional. Oleh kerena itu pembangunan ekonomi harus dilakukan secara merata dan adil. (Muksit, 2017).

Kecamatan Manduamas merupakan daerah pertanian dan perkebunan yang mana sebagian besar kegiatan pekerjaan masyarakat manduamas adalah bertani dan berkebun, komoditas karet menjadi kegiatan yang paling banyak di usahakan oleh masyarakat manduamas karena komoditas karet sangat menjanjikan pendapatan dan perawatan terhadap tanaman karet juga tidak terlalu sulit dilakukan, dari sekian banyak jenis komoditas perkebunan, komoditas karet menjadi lahan perkebunan terluas setelah komoditas kelapa sawit di Kecamatan Manduamas (Badan Pusat Statistik 2015).

Desa Tumba Julu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Manduamas yang terletak di daerah perbukitan. Desa Tumba Julu merupakan daerah pertanian yang sebagian besar lahan di gunakan untuk bertani dan berkebun dan kebanyakan penduduknya bekerja sebagai petani karet. Desa tersebut terbentuk atas 4 (empat) dusun yang merupakan daerah Rawa, Bukit, dan Pegunungan dengan ketinggian dari permukaan laut 10 m – 700 m diatas

permukaan laut dan merupakan salah satu daerah yang tertinggi di Kecamatan Manduamas dan memiliki luas wilayah 350 Ha atau 3500 km (Badan Pusat Statistik 2015).

Penduduk Desa Tumba Julu menjadikan perkebunan karet sebagai sumber penghasilan dengan bekerja sebagai penyadap tanaman karet dan menjual hasil karet kepada pengepul untuk dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri ataupun hidup keluarga. Dijadikan sebagai komoditas tanaman yang utama oleh masyarakat, oleh karena itu hasil penjualan dan pendapatan karet cukup memberikan pengaruh terhadap pendapatan yang di peroleh masyarakat yang bekerja sebagai petani karet (Badan Pusat Statistik 2015).

Pendapatan yang diterima oleh para petani di Desa Tumba Julu dalam kegiatan usahatani karet tergantung dari banyaknya hasil lateks yang di peroleh dalam setiap minggunya. Para petani karet menjual hasil latek kepada pengepul dalam keadaan dibekukan (*Lumb*) dan dibentuk didalam sebuah ember atau bantalan. Berdasarkan informasi yang diperoleh di Desa Tumba Julu, pada bulan September 2020 menyatakan harga karet di Desa Tumba Julu sejak tahun 2013 sampai akhir tahun 2020 telah terjadi perubahan harga pada karet alam yang sangat merosot yang mana sebelumnya harga karet mencapai Rp. 14.000-16.000/kg dengan harga karet alam sekarang hanya Rp. 4.000-5.000/kg. Terjadinya penurunan harga karet alam tersebut diduga telah memberikan dampak terhadap kondisi sosial ekonomi petani karet alam khususnya pada masyarakat Desa Tumba Julu karena hampir 85% masyarakat menggantungkan mata pencariannya dari komoditas tanaman karet alam. Dari hasil bertani kebun karet alam masyarakat memperoleh pendapatan yang digunakan untuk kebutuhan hidup

keluarga sehari-hari. Kebutuhan pokok yang di maksud adalah kebutuhan hidup yang paling penting untuk keberlangsungan hidup seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan.

Masyarakat Desa Tumba Julu banyak yang melakukan budidaya tanaman karet, dengan jumlah masyarakat mencapai 1050 orang penduduk atau 220 kk, dengan jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani karet alam 150 KK atau 68% dari jumlah kepada keluarga penduduknya. Desa Tumba Julu merupakan salah satu penghasil karet alam terbesar di Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah, dengan rata-rata setiap keluarga memiliki luas lahan perkebunan karet alam mencapai 1-3 ha. Turunnya harga karet yang terjadi saat ini memberikan dampak yang sangat mempengaruhi pendapatan setiap keluarga yang bekerja sebagai petani karet alam di desa Tumba Julu yang sebelumnya mencapai Rp. 2.000.000-3.000.000 perbulan. Dengan pendapatan sekarang hanya mencapai Rp. 900.000-1.200.000 perbulan. Dengan turunnya pendapatan yang di alami petani karet mengakibatkan konsumsi terhadap barang dan jasa berkurang, yang sebelumnya petani mampu untuk membeli barang-barang sekunder seperti kendaraan motor, barang elektronik dan barang barang sekunder lainnya. Dan dengan turunnya harga karet juga berakibat kurangnya daya beli masyarakat terhadap barang-brang primer maupun sekunder dan turunnya pendapatan petani karet berakibat terhadap ketidakmampuan keluarga petani untuk membiayai anak-anak untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi bahkan ada juga yang memilih untuk tidak melanjutkan sekolah atau putus sekolah karena ketidakmampuan orang tuanya. Hal ini sangat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi petani karet di desa tumba julu. Dengan demikian,

berdasarkan latar belakang kondisi desa tumba julu maka sangat perlu dikaji tentang analisis sosial ekonomi petani karet di Desa Tumba Julu Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi sosial petani karet yang terdiri dari tempat tinggal, pendidikan, jumlah anak di daerah penelitian?
2. Bagaimana kondisi ekonomi usahatani karet dan ekonomi keluarga petani karet di daerah penelitian?

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kondisi sosial petani karet yang terdiri dari tempat tinggal, pendidikan, jumlah anak di daerah penelitian
2. Untuk mengetahui kondisi ekonomi usahatani karet dan ekonomi keluarga petani karet di daerah penelitian

### **Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan tentang kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Tumba Julu Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Dari sisi praktisi, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi pemerintah provinsi maupun pemerintah daerah agar lebih memperhatikan keadaan masyarakat petani karet dan harga karet terkhusus di Desa Tumba Julu Kecamatan Mandumas Kabupaten Tapanuli Tengah.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Petani Karet**

Petani merupakan seseorang yang memiliki usaha atau orang yang bekerja di bidang pertanian, baik petani sawah, berkebun, dan budidaya perikanan dalam suatu tempat tertentu. Petani karet adalah orang yang memiliki pekerjaan dalam bidang pertanian dengan mengusahakan tanaman karet, yang bertujuan untuk mendapatkan hasil lateks yang dapat untuk dijual agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga dalam sehari-hari. Pertanian merupakan sumber kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan dan dapat juga memenuhi kebutuhan bahan dalam industri pertanian. (Koslan A. Tohir 1991).

Komoditas karet akan dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan latek secara optimal pada daerah rendah dengan ketinggian 200 m dari permukaan laut, kemudian jumlah curah hujan yang di butuhkan tanaman karet secara optimal 250-400 mm/tahun dan keadaan suhu yang dibutuhkan 25°C sampai 35°C dan daerah yang memiliki suhu optimal 28°C (Tim Karya Mandiri, 2010).

### **Sosial Ekonomi**

Sosial ekonomi merupakan posisi dari kedudukan atau keadaan seseorang di dalam lingkungan bermasyarakat yang ditentukan oleh aktivitas kegiatan perekonomian baik ekonomi perorangan maupun kondisi ekonomi keluarga yang dapat dilihat dari tingkat pendapatan, pendidikan, keadaan rumah, dan jabatan dalam lingkungan masyarakat (Abdulsyani, 1994).

Sosial ekonomi adalah jabatan seseorang dalam lingkungan bermasyarakat yang memiliki keterkaitan hubungan sesama manusia atau dapat diartikan, lingkungan interaksi, pencapaian, kemudian dapat memenuhi hak dan kewajibannya dengan orang lain dan sumber daya yang ada (Soekanto, 2001).

Kondisi sosial ekonomi masyarakat merupakan suatu upaya yang di usahakan secara bersama oleh masyarakat dalam mengurangi dan menghadapi tantangan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin lama semakin sulit, tolak ukur yang dapat dilakukan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat seperti, tingkat pendapatan, pendidikan, luas lahan, kesehatan, jumlah produksi karet, harga karet, pendapatan lain, dan konsumsi hidup. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang memiliki perbedaan antara seseorang dengan orang lain akan memberikan pengaruh dari segi aktivitasnya di dalam lingkungan masyarakat. Penelitian ini merupakan pemaparan dari sosial ekonomi yang memiliki berbagai macam sifat tertentu yang dimiliki oleh seorang petani terhadap sosial ekonominya. Pemaparan sosial ekonomi : keadaan ekonomi usaha tani : (1) luas lahan (2) hasil produksi kebun karet (3) pendapatan petani lateks (4) harga lateks dan kondisi ekonomi keluarga petani karet (1) luas lahan tanaman lain (2) Aset (3) simpanan uang (4) pendapatan hasil lain dan pemaparan sosial seperti (1) tempat tinggal (2) pendidikan (3) kesehatan (4) jumlah anak (5) konsumsi (Bintaro, 1977 dan Fandi).

#### **a. Tempat Tinggal**

Menurut Suhartono (2013) untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi seorang masyarakat dapat di lihat dari segi rumah yang di tinggalnya apakah rumah tersebut merupakan milik pribadi, rumah dinas, rumah sewa atau milik

saudara atau menumpang dengan orang lain. Kemudian dapat juga dilihat dari segi keadan bangunan apakah bangunan rumah terbuat dari beton, kayu, atau bambu, dan pada umumnya penduduk yang tingkat ekonominya lumayan akan memiliki rumah yang bahan bakunya terbuat dari beton, sebaliknya penduduk yang sosial ekonominya rendah (miskin) hanya mempunyai rumah seadanya dan hanya terbuat dari bahan kayu atau bambu. Dan dari segi ukuran rumah juga dapat dilihat semakin besar dan luas rumah yang ditempati pada umumnya penduduk yang memiliki keadan sosial ekonominya yang lumayan tinggi.

#### **a. Pendidikan**

Pendidikan merupakan sebuah tempat untuk mendapatkan pembelajaran atau menambah ilmu pengetahuan di sekolah Negeri atau Swasta mulai dari SD, SMP, SMA, hingga sekolah tinggi. Orang yang tidak/pernah menjalani sekolah atau orang yang pernah sekolah tetapi tidak melanjutkannya. Sedang masa pendidikan merupakan orang yang sedang bersekolah baik di SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. (Badan Pusat Statistik, 2016).

#### **a. Kesehatan**

Dalam UU Kesehatan No. 23 Tahun 1992 kesehatan merupakan suatu kondisi seseorang sehat, baik secara fisik, pikiran, keagamaan dan hubungan sosial yang akan memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan produktif secara sosial ekonomi.

#### **b. Jumlah Anak**

Jumlah anak merupakan banyaknya jumlah anak yang dimiliki oleh pasangan suami istri di dalam sebuah keluarga yang menjadi anggota keluarga

yang harus di penuhi kebutuhan hidupnya seperti, sandang, pangan, dan pendidikan yang merupakan menjadi tanggungan oleh orang tua. Di dalam pedesaan jumlah anak merupakan menjadi ukuran sosial, orang tua yang memiliki jumlah anak 2 (dua) termasuk dalam golongan keluarga kecil dan orang tua yang memiliki jumlah anak lebih dari 3 (tiga) termasuk dalam golongan keluarga besar (Singarimbun, 1974).

Pada dasarnya orang tua yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang rendah memiliki anak yang lumayan banyak. Sedangkan orang tua yang memiliki sosial ekonomi yang tinggi mereka lebih memilih untuk memiliki anak yang sedikit, agar mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memberikan pendidikan sampai jenjang yang tinggi (Ahmadi, 2004).

Dari penjelasan tersebut saya mengambil kesimpulan bahwa semakin banyak anak yang dimiliki sebuah keluarga yang tinggal di daerah pedesaan akan memberikan pengaruh pada jenjang pendidikan yang rendah di sebabkan oleh ketidakmampuan orang tua untuk membiayai sekolah anak tersebut.

### **c. Konsumsi**

Konsumsi adalah pembelian terhadap suatu barang dan jasa yang dilakukan sebuah keluarga untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Pembelian yang dilakukan oleh sebuah keluarga terhadap barang pangan seperti, beras, ikan, sayur dan gula termasuk kedalam pembelian konsumsi pangan dan pembelian terhadap barang bahan baku produksi dan jasa seperti semen, kayu, pasir, paku, alat elektronik, sewa tukang termasuk kedalam konsumsi barang dan jasa (Ida Hildawati, 2008).

## **Kondisi Ekonomi Usaha Tani**

### **a. Luas Lahan**

Luas lahan merupakan ukuran keseluruhan lahan tanaman karet yang dimiliki oleh petani yang diusahakan untuk mendapatkan hasil lateks yang akan dijual kepada pengepul lateks. Besaran ukuran lahan yang dimiliki oleh petani karet sangat mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh petani karet, semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin besar pula pendapatan yang diterima oleh petani. Jumlah ukuran yang dimaksud adalah 0,7 ha dikategorikan ukuran lahan sempit, 1-1,5 ha dikategorikan ukuran lahan sedang, dan 2-3 ha dikategorikan ukuran lahan luas (Fhadoli hernanto, 1990).

### **b. Produksi Kebun Karet**

Produksi kebun karet merupakan hasil yang di upayakan oleh petani karet untuk menghasilkan pendapatan yang diterima dari usahatani karet seperti batang karet, getah karet, dan buah. Semua di usahakan oleh petani bertujuan untuk mendapatkan tambahan hasil dari kebun karet yang dikelola (Soekartawi, 1995).

Frekuensi penyadapan merupakan ukuran penyadapan yang dikerjakan oleh petani karet dalam kurun waktu yang ditentukan. Pohon karet baru dapat di lakukan penyadapan pada umur 7-8 tahun dan teknis waktu penyadapan yaitu 1 kali dalam 3 hari, kemudian di umur 8-12 tahun tanaman karet dapat di lakukan penyadapan 1 kali dalam 2 hari waktu ini disebut juga proses peremajaan tanaman karet, berikutnya di waktu umur tanaman karet sampai 20-22 tahun penyadapan bebas dilakukan. Dengan mengikuti teknis waktu yang sesuai dapat menjaga hasil

lateks dan memperpanjang masa penyadapan terhadap tanaman karet (Bambang Cahyono, 2010).

### **c. Pendapatan Petani Karet**

Penghasilan yang dapat dihasilkan oleh petani karet akan memberikan pengaruh terhadap keadaan sosial ekonomi seseorang di dalam lingkungan bermasyarakat. Pendapatan seorang petani karet sangat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap tingkat ekonomi dalam memenuhi kebutuhan keluarga dalam kehidupan sehari-hari (Emil Salim, 1994)

Pendapatan adalah mengacu pada pendapatan kotor yang dapat dihasilkan oleh petani karet dalam kurun waktu satu bulan. Pendapatan juga memberikan gambaran seberapa banyak hasil yang diterima oleh seseorang dari seluruh pekerjaan yang dilakukan untuk mendapatkan nilai tambah pendapatan dalam sehari-hari, yang akan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga si petani (Mulyanto Sumardi, 1982).

### **d. Harga Karet**

Harga karet merupakan jumlah uang yang ditawarkan oleh Perusahaan dan Pengepul lateks terhadap hasil lateks yang dihasilkan oleh petani karet, harga karet sangat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pendapatan masyarakat petani karet, semakin besar harga yang ditawarkan oleh perusahaan dan pengepul maka akan menambah pendapatan yang diterima oleh petani karet. Tingkat harga lateks juga di pengaruhi oleh kualitas dari hasil lateks yang di sadap petani, kebanyakan hasil lateks dari petani umumnya kurang bersih dan masih

terdapat banyak sampah bekas sadapan pohon karet di masukkan ke dalam lateks dan dibekukan (Bagus Pramusintho, 2009).

## **Kondisi Ekonomi Keluarga**

### **a. Luas Lahan Selain Tanaman Karet**

Lahan juga dapat diartikan sebagai keadaan dari suatu daerah yang sebagian besar lahan digunakan untuk keperluan pertanian, yang dimaksud keadaan iklim, suhu, air, tanah, flora, fauna dan keadaan lingkungan hasil budaya manusia. Dari hal ini lahan disebut tempat aktivitas pertanian. Lahan dapat dikatakan keadaan lingkungan ada ada di sekitar lahan yang dapat mempengaruhi keadaan lahan seperti aktivitas budaya manusia (Maryam, 2002).

### **b. Aset**

Aset merupakan simpanan persediaan seseorang untuk dapat di pergunakan untuk membantu meringankan beban dari pekerjaan atau kegiatan seseorang. Aset memiliki sifat seperti dapat di gunakan lebih dari satu kali, dapat digunakan dalam jangka panjang, membantu kesiapan seseorang dimasa depan (Desy Astrid Anindya, 2014).

Aset adalah simpanan tabungan yang memiliki fungsi untuk digunakan dalam keperluan usaha, seperti, usaha pertanian, industri, bangunan dan alat elektronik dalam menjalankan usaha di bidang pertanian. Aset memiliki beberapa ciri-ciri seperti aset tetap yang nilainya tidak terbatas (tanah), aset tetap namun memiliki masa berlaku dalam penggunaannya dan dapat di ganti atau di renovasi (bangunan, mesin, dan alat alat mebel), aset yang terbatas apabila masa penggunaannya telah habis maka tidak dapat ditukar dengan aset yang sejenis

(sumber daya alam, tambang, dan hutan), dan aset yang tetap umumnya tidak ada penyusutan nilainya dan tidak terbatas, sedangkan aset yang dapat diganti nilai dari penyusutan dengan sejenis disebut depresiasi sedangkan kurangnya sumber daya alam dapat disebut deplesi (Baridwan, 2008).

### **c. Tabungan**

Tabungan menurut Undang-Undang No 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang telah disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, atau alat lainnya yang sama dengan itu, sedangkan menabung adalah mengumpulkan dana dari masyarakat untuk pembangunan sekaligus memberikan pelajaran menabung terhadap masyarakat.

Simpan pinjam yang ditawarkan oleh bank kepada masyarakat memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan bersama, pihak bank mendapatkan keuntungan dari hasil jual jasa simpan, pinjam dan transaksi melalui bank, masyarakat menjangkau keuntungan berupa kenyamanan dan keamanan atas jaminan uang yang disimpan atau dipinjam dari pihak bank.

### **d. Pendapatan Lain**

Pendapatan lain merupakan sumber pendapatan yang didapatkan oleh seseorang dari sumber usaha lain, pendapatan lain petani karet bersumber dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh petani karet untuk mendapatkan penghasilan tambahan selain dari pada kegiatan usahatani karet, pendapatan ini juga termasuk dalam golongan besar jumlah yang diterima oleh petani karet dalam waktu tertentu (Jonni Ali, Arman Delis, Siti hodijah, 2015).

## Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

### a. Biaya

Biaya merupakan modal yang harus dikeluarkan oleh seseorang untuk menjalankan suatu usaha yang di miliki, masyarakat yang memiliki usahatani dibidang pertanian khususnya dibidang tanaman karet harus memiliki sejumlah modal untuk memenuhi keperluan dalam mengelola usahatani karet. Menurut Muhammad Zulfahmi (2011), untuk menghitung besarnya biaya total (*total cost*) diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap (*Fixed cost*) dengan biaya variabel (*variabel cost*) dengan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

$$TC = \textit{Total Cost} \text{ (Biaya Total)}$$

$$FC = \textit{Fixed Cost} \text{ (Biaya Tetap)}$$

$$VC = \textit{Variabel Cost} \text{ (Biaya Variabel Total)}$$

### b. Penerimaan

Penerimaan merupakan jumlah harga yang diterima oleh petani dari hasil penjualan usahatani karet yang dikerjakan oleh petani. harga lateks sangat mempengaruhi jumlah yang diterima oleh petani karet, semakin besar harga yang ditawarkan maka semakin besar pula yang diterima oleh petani. Menurut Mei Tri Sunadari (2011), untuk menghitung penerimaan total (*Total Revenue/TR*) dengan perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) dengan rumus :

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana :

$TR = Total\ Revenue$  (Penerimaan Total)

$Y =$  Produksi yang diperoleh

$P_y =$  Harga

### **c. Pendapatan**

Pendapatan merupakan jumlah yang diterima oleh petani dari usahatani yang dikerjakan, dimana jumlah pendapatan menjadi tolak ukur penghasilan yang didapatkan petani dari hasil usahatannya. Menurut Haryati La Kamisi (2013), untuk menghitung pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dengan biaya total (TC) dengan rumus :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

$Pd =$  Pendapatan

$TR = Total\ Revenue$  (Penerimaan Total)

$TC = Total\ Cost$  (Biaya Total)

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Hayat Tunur (2016) kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi petani karet yang mana titik tekan kajiannya, pada pendidikan, luas lahan, biaya produksi, produksi kebun karet, pendapatan, jumlah anak, tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, jumlah populasi sebanyak 160 orang. Pengumpulan data dengan teknik observasi, kuisioner, dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan tabel persentase sebagai dasar interpretasi dan deskripsi data pada

penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan petani karet berpendidikan rendah sebanyak 50 orang 62,05%, luas lahan petani karet rata-rata 1,09 ha/kk, rata-rata biaya sebesar Rp. 3.335.000/tahun/KK. Biaya tersebut digunakan untuk pembelian pupuk, asam semut, obat-obatan, dan upah tenaga kerja. Rata-rata pendapatan Rp. 12.000.000/tahun/KK yang diperoleh setiap petani, jumlah anak yang dimiliki setiap keluarga petani adalah 3 orang anak, tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum petani karet Rp. 3.072.800.

Menurut Sulfiani 2014 pengaruh produksi karet terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bulukumba tahun 2008-2012. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh produksi karet berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bulukumba dengan nilai koefisien regresi terbesar 1.272 dan sebaliknya jika terjadi penurunan produksi karet sebesar 1 ton maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 1.272%. Dimana terdapat pengaruh positif dan signifikan produksi karet terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulukumba. Produksi karet di Bulukumba berkorelasi kuat (Positif dan sangat erat) dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulukumba. Dan variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh produksi karet di Kabupaten Bulukumba yaitu 81,70%. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini diterima dengan demikian ada pengaruh variabel produksi karet terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulukumba.

## **Kerangka Pemikiran**

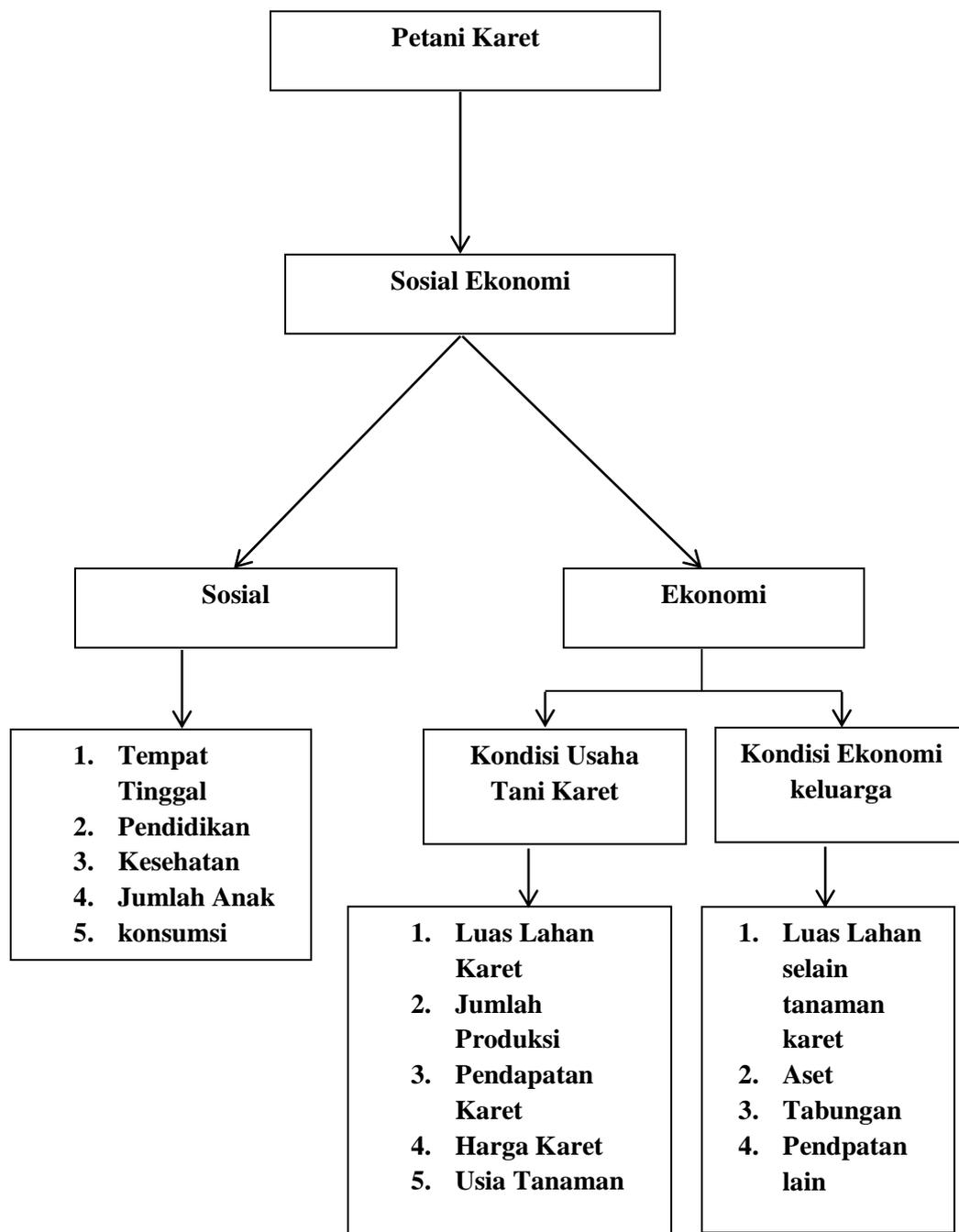
Masyarakat Desa Tumba Julu sebagian besar memiliki mata pencarian sebagai petani karet. Masyarakat mengusahakan tanaman karet dengan melakukan penyadapan untuk dapat menghasilkan lateks lalu kemudian dijual kepada pengepul dengan harapan untuk mendapatkan sejumlah uang dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Kesulitan yang di alami oleh para petani karet dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga membuat banyak petani karet harus lebih rajin dalam melakukan penyadapan tanaman karet untuk mendapatkan hasil lateks yang banyak agar lateks yang dijual kepada pengepul mendapatkan timbangan (kg) yang lumayan berat agar uang yang diterima cukup dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat petani karet di Desa Tumba Julu masih dapat dikatakan ketinggalan dari segi kehidupan, di mana masih banyak petani karet kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Upaya yang dilakukan secara bersama sebagian besar petani karet dalam mengurangi dan menghadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, kondisi sosial ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, jumlah anak, dan konsumsi.

Kondisi ekonomi usaha tani yang dialami oleh masyarakat petani karet memberikan gambaran tentang bagaimana keadaan yang dialami oleh petani karet dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga petani. Keberhasilan dalam meningkatkan ekonomi usaha tani karet di pengaruhi oleh luas lahan, jumlah produksi, pendapatan karet, harga karet, dan usia tanaman karet, kebanyakan dari masyarakat petani karet masih memiliki luas lahan karet yang sedikit hal ini akan

mempengaruhi pendapatan yang di terima oleh petani karet dari usaha tani karet yang di usahakan oleh petani, harga karet yang cenderung tidak stabil memberikan dampak yang kurang baik dalam usaha tani karet dimana harga karet yang cenderung turun membuat pendapatan yang diterima oleh petani sedikit, usia tanaman karet yang semakin lama semakin tua yang berakibatkan tanaman karet kurang produktif dalam menghasilkan lateks.

Kondisi ekonomi keluarga petani karet yang ada di Desa Tumba Julu masih dapat dikatakan rendah atau kurang mampu, hal ini dapat dikatakan karena masih banyaknya petani karet yang memiliki lahan yang sedikit selain tanaman karet dan bahkan ada yang tidak memiliki lahan untuk dijadikan sumber penghasilan, keluarga petani karet hanya memiliki aset rumah dan kebun karet yang sedikit jumlahnya ada juga yang tidak memiliki sama sekali, petani karet kebanyakan tidak memiliki tabungan namun ada juga yang memiliki tabungan untuk kebutuhan di masa depan tetapi jumlahnya sedikit hal ini karena kebanyakan petani karet hanya mendapatkan penghasilan dari hasil bertani karet.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## METODE PENELITIAN

### Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan Desa Tumba Julu, Kecamatan Manduamas, Kabupaten Tapanuli Tengah. Penentuan lokasi dari penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa sebanyak 85% penduduk di Desa Tumba Julu memiliki pekerjaan sebagai petani karet.

### Metode Penarikan Sampel

#### a. Populasi

Jumlah populasi merupakan jumlah dari keseluruhan petani karet yang merupakan tujuan objek untuk pengambilan data penelitian. Jumlah populasi petani karet sebanyak 150 KK, Maka Populasi dalam penelitian adalah masyarakat petani karet di Desa Tumba Julu, Kecamatan Manduamas, Kabupaten Tapanuli Tengah (Zulkarnain, 2010).

#### b. Sampel

Sampel merupakan jumlah dari bagian dari sebuah yang di anggap dapat mewakili dari jumlah populasi. Sebagian peneliti mengutarakan bahwa jumlah sampel tidak boleh kurang dari 10% dari ukuran populasi, namun sebagian peneliti juga mengutarakan bahwa jumlah sampel tidak boleh kurang dari 5%, namun hal ini tidak terlalu menjadi patokan, sebab besar jumlah sampel yang akan di ambil dapat ditentukan oleh faktor lain, seperti waktu, dana, tenaga yang terbatas, oleh karena itu kita harus puas dengan jumlah sampel yang lebih sedikit. Teknik yang digunakan adalah *simple random sampling*. Menurut Mudjia

Raharjo (2010) *simple random sampling* (Mengambil data secara bebas sederhana) yang menjelaskan setiap penduduk populasi memiliki kesempatan yang sama dengan populasi penduduk yang lain untuk diambil sebagai data penelitian, yang mana setiap penduduk memiliki kesempatan untuk diambil menjadi sampel tergantung seberapa besar perbandingan antara jumlah sampel dengan populasi. Semakin ukuran sampel terhadap ukuran populasi, maka semakin besar kesempatan dari anggota populasi untuk diambil sebagai sampel. Jumlah sampel yang diperlukan adalah 20% dari populasi 100% yang akan diambil secara acak dengan menggunakan undian, nomor yang akan terpilih menandakan anggota populasi yang bersangkutan yang terpilih sebagai sampel. Dan sampel yang diambil hanya 30 KK (kepala keluarga) dari 150 KK (kepala keluarga) karena metode pengumpulan data yang saya gunakan adalah dengan wawancara semiterstruktur jadi waktu yang diperlukan dalam pengumpulan data ini cukup lama.

### **Metode Pengumpulan Data**

Di setiap aktivitas penelitian yang akan dilakukan pasti selalu ada waktu kegiatan pengambilan data dari sampel yang telah ditentukan (Esterberg, 2002) pengambilan data primer di dalam aktivitas penelitian adalah metode Wawancara, yang akan mempertemukan antara seseorang dengan orang lain bertujuan untuk berbicara tanya jawab seputar informasi yang diperlukan sehingga akan mendapatkan informasi dan makna dari permasalahan tertentu.

Teknik yang akan saya gunakan dalam pengambilan data yang melalui wawancara ini adalah wawancara semiterstruktur (Sutopo, 2012), wawancara semiterstruktur merupakan tipe wawancara di dalam kategori *in-dept interview*.

Yang akan membuat aktivitas wawancara ini lebih bebas dan santai, di bandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara jelas dan terbuka, peneliti akan berusaha membangun pembicaraan yang lebih santai dan terbuka dengan pihak petani karet agar mendapatkan inspirasi dan ide-idenya. Peneliti harus mendengarkan pembicaraan petani karet dengan teliti dan menyiapkan alat tulis untuk mencatat informasi yang di dapatkan.

### **Metode Analisis Data**

Analisis data yang diterapkan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan dan memberikan gambaran tentang situasi dan permasalahan yang terjadi secara sistematis, actual dan akurat tentang fakta yang terjadi serta kaitannya dengan variabel agar mendapatkan kebenaran dari permasalahan, rumus yang digunakan untuk menghitung  $DP = \frac{n}{N} \times 100$  yang mana DP : Deskriptif persetase, n : skor empirik (Skor ysng diperoleh), dan N : Skor ideal untuk setiap item pertanyaan. Sedangkan metode penelitian kualitatif adalah cara penelitian yang lebih diseriuskan terhadap pemahaman pada fenomena sosial dari prospektif partisipan dengan lebih menitiberatkan terhadap gambaran yang jelas dan lengkap yang akan menjadi variabel yang memiliki keterkaitan.

Penelitian kualitatif memiliki maksud untuk mendapatkan penjelasan makna *verstehen*, mengembangkan pemahaman teori dan memberikan gambaran dari kenyataan permasalahan yang lengkap. Pada penelitian kualitatif tidak bisa didapatkan atau diukur dengan menggunakan langkah langkah statistik. Data yang

didapatkan dari penelitian dengan penyebaran kuesioner akan dijumlah frekuensi dan persentasenya dan akan di jelaskan dalam tabel (Sugiyono, 2011).

### **Defenisi Operasional Penelitian**

1. Petani karet merupakan orang yang memiliki pekerjaan dalam bidang komoditas karet, kebun karet di lakukan penyadapatn untuk mendapatkan hasil lateks lalu di jual kepada pengepul karet untuk menghasilkan uang.
2. Kondisi sosial ekonomi memberikan gambaran keadaan dan kedudukan yang sesuai dengan sosial yang berlaku yang menetapkan poisisi seseorang dalam keadaan tertentu di lingkungan masyarakat. Kondisi ekonomi yang di maksud dalam penelitian ini seperti, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, jumlah anak, konsumsi, luas lahan, pendapatan karet, jumlah produksi, harga karet, luas lahan lain, aset, tabungan, pendapatan lain.
3. Pendidikan merupakan sekolah terakhir yang dapat di selesaikan oleh anak petani karet, Kesehatan merupakan keadaan fisik dan badang seseorang dalam keadaan baik tidak memiliki penyakit atau sedang sakit, dan Tempat tinggal merupakan rumah yang di tinggali oleh petani karet.
4. Jumlah anak merupakan total jumlah keturunan yang di miliki oleh responden petani karet, dan Konsumsi merupakan konsumsi yang di miliki oleh petani karet yang dapat memenuhi kebutuhan pangan dan dapat memenuhi gizi seperti, beras, sayur, ikan, telur, daging, kacang-kacangan, buah dan minuman yang bergizi.
5. Luas lahan karet merupakan jumlah lahan yang di miliki oleh petani karet dan di usahakan dengan menyadapat, luas lahan dalam ukuran (Ha)

apakah status kepemilikannya milik sendiri, dan Jumlah produksi merupakan jumlah yang dapat dihasilkan oleh petani karet dalam kegiatan menyadap tanaman karet dalam waktu tertentu (bulan) jumlah produksi di katakan dalam satuan (Kg).

6. Pendapatan petani karet mengacu pada pendapatan kotor yang diterima oleh petani karet dari hasil usaha sebaagai penyadap karet dalam waktu satu bulan dan harga karet adalah harga yang ditawarkan oleh pengepul kepada petani karet dalam hitungan Rupiah dalam kilogram.
7. Luas lahan tanaman lain adalah luas lahan yang dimiliki petani karet yang di tanami dengan tanaman lain selain karet dan mampu memberikan pendapatan tambahan kepada petani luas lahan dalam Ha, Aset merupakan sumber daya yang ada milik petani dan memberikan kemudahan dalam usaha petani seperti lahan digunakan beternak, kebun dan tempat tinggal, dan Simpanan meruapakan simapanan modal milik petani bentuk uang atau emas dan dapat digunakan dalam waktu tertentu.
8. Pendapatan lain meruapakan tambahan yang diperoleh petani dari usaha lain atau pekerjaan lain yang dapat meringankan kebutuhan sehari-hari.

### **Batasan Operasional**

1. Lokasi penelitian ini adalah Desa Tumba Julu Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah
2. Petani sampel adalah Petani yang bekerja sebagai petani karet
3. Waktu penelitian adalah pada tahun 2021

## **DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN**

### **Luas dan Letak Geografis**

Pada umumnya Desa Tumba Julu berada pada ketinggian 3 – 4,22 m diatas permukaan laut dengan luas wilayah 5.500 m<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 274 KK. Dilihat dari lerengnya Desa Tumba Julu memiliki bentuk pegunungan, dataran tinggi dan dataran rendah. Daerah desa Tumba Julu memiliki tipologi yang dapat dikatakan sebagai daerah perkebunan yang sangat cocok dijadikan sebagai tempat ber usahatani. Dari tingkat perkebangan desa Tumba dapat diklasifikasikan ke dalam tingkat swadaya. Desa Tumba Julu terbagi atas empat dusun diantaranya sebagai berikut.

1. Dusun I Julu
2. Dusun II Bendungan
3. Dusun III Paranginan
4. Dusun IV Hutadakka

Desa Tumba Julu merupakan salah satu desa dari 17 desa yang ada di Kecamatan Manduamas yang terletak pada kordinat 1°11'00'' - 2°22'0'' LU dan 98°07' - 98°12' BT, dengan memiliki batas daerah dengan aceh singkil sebelah utara, sebelah selatan berbatas dengan Kecamatan Sirandorong.

## **Geografis**

Desa Tumba Julu memiliki banyak ragam jenis-jenis tanah yang ada seperti jenis tanah palaegon, liparit, permakarbon, kabro deabase, juva dan jenis tanah sepertijin yang membuat jenis tanah yang ada di desa Tumba Julu sangat cocok dengan tanaman perkebunan rakyat. Tanah di Desa Tumba Julu digunakan sebagai berusahatani, pembangunan rumah, fasilitas umum, persawahan dan jalan.

## **Keadaan Iklim**

Wilayah Desa Tumba Julu sebagian besar memiliki bentuk pegunungan, bukit, dataran tinggi dan dataran rendah dengan kemiringan lereng yang berbeda-beda. Oleh karena itu menjadikan daerah Tumba Julu yang memiliki iklim Tropis yang memiliki udara yang dingin dan sejuk yang dipengaruhi oleh keberadaan pegunungan. Suhu udara rata-rata mencapai 18°C sampai 26°C dan ketika malam hari udara dapat mencapai 16°C. Kelembapan udara relative rata-rata mencapai 80% - 86%. Di Desa Tumba Julu memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, musim hujan biasanya terjadi di bulan September sampai November dan musim kemarau biasanya terjadi di bulan Februari sampai Juni. Dengan jumlah hari penghujan dalam setahun mencapai 135-156 hari dengan curah hujan 2.988 mm.

Lahan Desa Tumba Julu terdapat lahan kering seluas 4,0% dan lahan basah persawahan 2,5%.

Tabel 4. Penggunaan Lahan di Desa Tumba Julu

No	Jenis Lahan	Luas	Keterangan
I	Lahan Sawah		
1	Irigasi Teknis	800	Meter
2	Irigasi setengah teknis	300	Meter
	Jumlah	1,1	Kilometer
II	Lahan Kering		
1	Bangunan	6	Kilometer
2	Kebun	12	Kilometer
3	Peternakan	2	Kilometer
	Jumlah	20	Kilometer

Sumber : Kantor Kepala Desa Tumba Julu 2021

### **Keadaan Penduduk**

Keadaan penduduk yang ada di desa Tumba Julu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Potensi Sumber Daya Manusia

No	Jenis Kelamin	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2019	Tahun 2020
1	Laki-laki	616	630	696	722	702
2	Perempuan	620	626	642	680	690
	Jumlah	1.236	1.256	1.338	1.402	1.392

Sumber : Kantor Kepala Desa Tumba Julu 2021

Berdasarkan tabel 5 memberikan penjelasan bahwa jumlah penduduk yang terdapat di desa Tumba Julu yang berjenis laki-laki mengalami penurunan pada tahun 2019 sampai 2020, dimana jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki pada tahun 2019 berjumlah 702 jiwa dan pada tahun 2020 berjumlah 702

jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang berjenis perempuan selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun yang berjumlah 690 jiwa.

### **Destribusi Tenaga Kerja Menurut Latar Belakang Pendidikan**

Destribusi Tenaga Kerja Menurut Latar Belakang Pendidikan di Desa Tumba Julu dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 6. Distribusi Tenaga Kerja Menurut Latar Belakang Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Tidak Tamat Sekolah	40	55
2	Tamat SD	136	74
3	Tamat SMP	221	401
4	Tamat SMA	283	146
5	Tamat Serjana	32	14
Jumlah		702	690

Sumber : Kantor Kepala Desa Tumba Julu 2021

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat meningkatkan kualitas dari hidup seseorang dengan menambah wawasan pemikiran dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin maju semakin menuntut setiap orang harus memiliki tamatan pendidikan minimal SMA. Dari tabel diatas memberikan penjelasan tingkat pendidikan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki di desa Tumba Julu kebanyakan tamatan SMA dengan jumlah 283 jiwa dan dapat dikatakan sudah memenuhi syarat untuk mendapatkan pekerjaan. Sedangkan penduduk yang berjenis kelamin perempuan kebanyakan hanya memiliki tamatan SMP dengan jumlah 401 jiwa.

## Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana sangat memberikan pengaruh perkembangan dan kemajuan masyarakat desa, semakin baik sarana dan prasarana yang ada di suatu desa maka akan semakin cepat kemajuan dan perkembangan dari masyarakat desa tersebut. Ketersediaan sarana dan prasarana di desa Tumba Julu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Sarana dan Prasarana Desa Tumba Julu Kecamatan Manduamas

No	Uraian Sumber Daya Perkembangan	Jumlah	Unit
1	SD	1	Unit
2	TK	1	Unit
3	Jalan umum	1	Unit
4	Posyandu	1	Unit
5	BUMDES	1	Unit
6	Kantor Desa	1	Unit
7	Pos Kamling	1	Unit
8	Irigasi perairan pertanian	1	Unit
9	Masjid	1	Unit
10	Gereja	1	Unit

Sumber : Kantor Kepala Desa Tumba Julu 2021

Berdasarkan tabel 7 memberikan penjelasan bahwa sarana dan prasarana yang ada di desa Tumba Julu masih jauh dari kata lengkap, jumlah sarana dan prasarana sangat terbatas untuk menunjang perkembangan masyarakat desa, dari semua sarana dan prasarana yang tersedia hanya 1 unit dari masing-masing sarana prasarana, mulai dari sekolah yang tersedia hanya sekolah dasar (SD), dan taman kanak-kanak (TKK), keberadaan BUMDES (badan usaha milik desa), juga hanya ada satu unit yang memiliki fungsi sebagai tempat pembelian pupuk-pupuk pertanian bersubsidi dari pemerintah, namun BUMDES tidak memiliki kelengkapan pupuk yang banyak dan juga jarang buka atau kurang di perhatikan.

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini mengacu pada umur petani karet, pengalaman dalam berusahatani, dan pendidikan yang di tempuh oleh petani karet hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. karakteristik responden

No	Karakteristik Responden	Rata-rata (Tahun)
1	Umur	44,4
2	Pengalaman Usahatani	23,43

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 8 memberikan penjelasan bahwa rata-rata umur petani karet di daerah penelitian sudah tergolong cukup tua dengan usia 44,4 tahun, dan pengalaman dalam berusahatani rata-rata selama 23.43 tahun. Pendidikan yang di tempuh oleh petani karet merupakan pendidikan terakhir yang di selesaikan oleh petani hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Pendidikan Responden

No	Pendidikan Responden	Rata-rata
1	SD	11
2	SMP	7
3	SMA	12
	Jumlah	30

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 9 memberikan penjelasan bahwa tingkat pendidikan petani karet memberikan pengaruh terhadap cara berpikir dalam menjalankan usahatani karet, dalam hal ini petani karet yang memiliki tamatan SD sebanyak 11 orang, petani tamatan SMP sebanyak 7 orang, dan petani tamatan SMA sebanyak 12 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Anak

Pendidikan anak merupakan suatu proses pembelajaran yang diajarkan oleh seorang guru kepada murid untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan kecerdasan. Pendidikan tentunya memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas anak bangsa melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Pada penelitian ini pendidikan anak petani karet di desa Tumba Julu Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah tingkat pendidikan sangat berbeda-beda ada yang tamat SD, SMP, SMA, S-1, dan ada juga yang tidak bersekolah. Dari 30 responden jumlah anak dari petani karet sebanyak 90 orang dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda dapat dilihat pada table 10 berikut.

Tabel 10. Data Pendidikan Anak Petani Karet

No	Pendidikan Anak	Jumlah	Umur	Persentase%
1	Tidak Sekolah	11	2-20 Tahun	12%
2	SD	15	10-13 Tahun	17%
3	SMP	18	14-16 Tahun	20%
4	SMA	44	18-21 Tahun	49%
5	S-1	2	24-26 Tahun	2%
	Jumlah	90		100%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 10 menjelaskan bahwa kebanyakan dari anak petani karet memiliki tamatan SMA dengan jumlah persentase terbanyak 49%. Dimana umur anak petani karet yang paling tinggi tamatan 21 Tahun dan umur anak petani karet yang paling kecil tamatan SMA 18 Tahun. Adapun jumlah anak petani karet yang tamatan S-1 memiliki jumlah persentase paling kecil yaitu 2% dimana anak petani karet yang memiliki tamatan S-1 umur yang paling kecil

adalah 24 Tahun dan umur yang paling besar 26 Tahun dikarenakan faktor keterbatasan ekonomi keluarga yang rendah membuat waktu penyelesaian S-1 memakan waktu yang lumayan lama. Dari tabel 4 dapat dijelaskan bahwa masih sedikit jumlah anak petani karet yang masih bisa melanjutkan jenjang pendidikan keperguruan tinggi dengan jumlah 2 orang ini menunjukkan bahwa masih kurangnya minat dan kemampuan orang tua petani karet dalam memperjuangkan pendidikan untuk anak sendiri.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tempat penelitian bahwa saat ini jumlah rata-rata anak petani karet yang mendaftar sekolah berusia 6-7 tahun dan menyelesaikan pendidikan SMA pada umur 18-19 tahun.

### **B. Kesehatan**

Kesehatan merupakan suatu keadaan sehat atau sakit yang di alami jiwa, raga dan sosial yang dapat mempengaruhi setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Untuk saat ini keadaan kesehatan para petani karet di Desa Tumba Julu Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki tingkat kesehatan yang lumayan baik dari segi tubuh, namun dari segi pikiran dan sosial memiliki ketidaktenangan disebabkan masa pademi COVID 19 yang melanda membuat terbatasnya kegiatan masyarakat dengan aturan yang berlaku saat ini. Masyarakat petani karet apabila mengalami sakit maka langsung berobat ke tempat kesehatan atau ke tempat berobat tradisional.

### **C. Tempat Tinggal**

Tempat tinggal merupakan tempat kediaman seseorang atau suatu keluarga untuk tempat berlindung dari binatang yang memberikan ancaman dan sebagai tempat berlindung dari cuaca buruk. Tempat tinggal juga dijadikan sebagai tempat

menyimpan barang berharga, menyimpan pakaian, memasak kebutuhan hidup dan sebagai tempat kembali untuk beristirahat dari kegiatan diluar yang membuat badan kecapean. Dalam jenis tempat tinggal masyarakat petani karet memiliki berbagai macam bentuk keadaan tempat tinggal ada yang tinggal di rumah sendiri, numpang di rumah orang tua dan rumah sewa, dapat di lihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11. Tempat Tinggal Petani Karet

No	Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase%
1	Rumah Sendiri	27	90%
2	Rumah Dinas	0	0%
3	Rumah Sewa	1	3%
4	Rumah Saudara	2	7%
Total		30	100%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 11 menjelaskan bahwa masyarakat petani karet memiliki tempat tinggal sendiri dengan jumlah persentase yang paling banyak 90% dan ada juga masyarakat petani karet yang menumpang di rumah saudaranya dengan jumlah persentase 7%. Sedangkan Masyarakat petani karet yang masih belum memiliki tempat tinggal dan masih menyewa rumah untuk di tinggali merupakan keluarga pendatang yang hanya mampu menyewa rumah dan belum memiliki modal untuk membangun rumah namun telah menjadi warga yang berdomisili di Desa Tumba Julu Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah.

Hampir semua masyarakat petani karet memiliki tempat tinggal sendiri dan hanya ada beberapa yang tidak memiliki tempat tinggal sendiri, ukuran rumah yang dimiliki petani tentunya memiliki ukuran yang berbeda-beda dapat dilihat pada tabel 12 berikut.

Tabel 12. Ukuran Luas Tempat Tinggal Petani Karet

No	Ukuran Luas Rumah	Jumlah	Persentase%
1	4x8	6	20%
2	6x11	4	13%
3	6x8	4	13%
4	5x7	2	7%
5	6x4	5	17%
6	4x10	3	10%
7	6x10	6	20%
Total		30	100%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan table 12 menjelaskan bahwa ukuran rata-rata luas rumah petani karet yang paling banyak ada dua ukuran yaitu 4x8 dan 6x10 dengan jumlah persentase 20%, kemudian ukuran luas rumah petani karet yang paling sedikit yaitu 5x7 dengan jumlah persentase 7%. Masyarakat petani karet juga memiliki rumah yang terbuat dari papan, setengah beton dan beton dapat dilihat pada tabel 13 berikut.

Tabel 13. Rumah Yang Ditinggali Terbuat Dari Bahan

No	Jenis Rumah	Jumlah	Persentase %
1	Papan	15	50%
2	Setengah Beton	11	37%
3	Beton	4	13%
Total		30	100%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 13 menjelaskan rumah yang di tempati masyarakat petani karet rata-rata terbuat dari papan dengan jumlah persentase tertinggi yaitu 50%, dan rumah yang di tempati oleh masyarakat petani karet yang setengah beton setengah kayu dengan jumlah persentase 37%, dengan jumlah rumah yang terbuat dari beton menjadi jumlah rumah yang paling sedikit dengan persentase

13%. Rumah masyarakat petani karet juga memiliki jenis lantai yang terbuat dari keramik, beton, papan dan tanah dapat di lihat pada tabel 14 berikut.

Tabel 14. Jenis Lantai Rumah Yang Ditempati Petani Karet

No	Jenis Lantai	Jumlah	Persentase %
1	Keramik	6	20%
2	Beton	20	67%
3	Papan	4	13%
4	Tanah	0	0%
	Total	30	100%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel 14 menjelaskan bahwa lantai rumah masyarakat petani karet yang terbuat dari bahan beton (semen) berjumlah 20 orang dengan persentase 67%, kemudian jenis lantai rumah petani yang terbuat dari bahan papan berjumlah 4 orang dengan persentase 13%, dan rumah yang berlantai tanah tidak ada. Sedangkan atap rumah petani karet keseluruhan sudah terbuat dari seng.

#### **B. Jumlah Anak Petani Karet**

Jumlah anak petani merupakan jumlah dari banyaknya anak yang pernah di lahirkan dari rahim seorang ibu petani berdasarkan dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang masih dalam keadaan hidup atau yang menunjukkan tanda kehidupan seperti dapat bernafas, bergerak, jantung berdenyut, tali pusar berdenyut dan ada gerakan otot badan. Dalam kasus penelitian ini banyaknya jumlah anak yang di miliki petani karet sangat memberikan pengaruh antara pendapatan dan pengeluaran petani karet untuk memenuhi kebutuhan hidup, semakin banyak anak yang menjadi tanggungan oleh seorang petani karet maka akan semakin banyak uang yang harus di keluarkan oleh seorang petani karet namun sebaliknya semakin sedikit jumlah tanggungan maka akan semakin sedikit

jumlah uang yang harus dikeluarkan petani karet. Dapat dilihat pada tabel 15 berikut.

Tabel 15. Jumlah Anak Petani Karet

No	Jumlah Anak	Jumlah	Persentase %
1	0-1 orang	5	17%
2	2-3 orang	12	40%
3	4-5 orang	13	43%
Total		30	100%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 15 menjelaskan bahwa sebanyak 13 orang petani karet memiliki jumlah anak 4-5 orang dengan jumlah persentase tertinggi 43%, kemudian sebanyak 12 orang petani yang memiliki anak 2-3 orang dengan jumlah persentase 40%, dan sebanyak 5 orang petani karet yang memiliki 0-1 orang anak dengan persentase 17%. Ada juga petani karet yang belum memiliki anak dikarenakan masih lajang atau baru menikah.

Dengan jumlah anak petani karet yang cukup banyak membuat tak sedikit biaya yang harus di keluarkan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan kebutuhan bersekolah, dengan demikian petani karet yang memiliki jumlah anak yang cukup banyak harus memiliki pendapatan yang tinggi atau seimbang. Menurut salah satu responden yang di jumpai atas nama Bapak Iskandar Tumanggor dimana responden tersebut memiliki jumlah anak sebanyak 5 orang, membuat kebutuhan yang di perlukan tidak sedikit kadang responden mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

### C. Konsumsi

Konsumsi merupakan jumlah makanan yang di konsumsi seseorang atau keluarga petani karet dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan zat gizi yang di

perluan oleh tubuh, yang terdiri dari Nasi, Ikan, Sayuran, umbian, daging, minuman, dan kacang-kacangan. Makanan yang dibutuhkan oleh masyarakat petani karet harus dapat memenuhi kebutuhan tubuh untuk tetap dapat menjaga kesehatan tubuh, makanan yang paling dibutuhkan adalah makanan yang terbuat dari beras, ikan, dan sayuran sebagai bahan makanan yang sudah cukup memberikan tenaga kepada petani karet dalam beraktivitas.

Pada waktu observasi penelitian yang dilakukan di desa Tumba Julu Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah, di ketahui bahwa setiap masyarakat petani mengeluarkan biaya hidup yang tidak sedikit dalam waktu satu bulan, dengan rata-rata biaya yang di keluarkan sebanyak Rp. 2.141.733 per bulan. Besarnya biaya yang di keluarkan untuk kebutuhan pangan merupakan biaya yang harus di keluarkan dalam satu bulan. Pengeluaran untuk kebutuhan pangan rumah tangga petani karet terdiri dari beberapa kebutuhan pangan pokok seperti beras, lauk dan sayuran. Rata-rata pembelian beras yang dilakukan oleh petani karet dalam waktu satu bulan sebanyak 30-35 kg dengan kebutuhan beras setiap harinya mencapai 1 kg per keluarga. Total jumlah konsumsi makanan Pokok yang di butuhkan oleh petani karet dalam setiap Bulan dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

Tabel 16. Total Konsumsi Pangan Pokok Petani Karet/Bulan

No	Pangan Pokok	Jumlah Pembelian (kg)	Harga Pembelian (Rp.)	Frekuensi Pembelian (Bulan)
1.	Beras	855 kg	Rp. 6.840.000	Bulan
	Ubi Kayu	355 kg	Rp. 710.000	Bulan
	Jagung	150 kg	Rp. 600.000	Bulan
	Jumlah	1.360 kg	Rp. 8.150.000	Bulan

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 14 memberikan penjelasan bahwa total jumlah konsumsi petani karet untuk kebutuhan pangan pokok seperti beras mencapai 855 kg dengan harga pembelian Rp. 6.840.000/bulan, untuk total kebutuhan pangan pokok petani karet pada ubi kayu mencapai 355 kg dengan jumlah pembelian Rp. 710.000/bulan, dan total kebutuhan pangan pokok petani karet pada jagung mencapai 150 kg dengan jumlah pembelian Rp. 600.000/bulan.

Total Pengeluaran petani karet untuk pangan hewani setiap bulannya seperti ikan mencapai 6-8 kg, daging mencapai 2–4 kg, telur 20 butir, dan susu mencapai 2–4 kaleng untuk setiap keluarga. Hal ini dapat dilihat pada tabel 17 berikut.

Tabel 17. Total Konsumsi Pangan Hewani Petani Karet/Bulan

No	Pangan Hewani	Jumlah pembelian (kg/butir/kaleng)	Harga Pembelian (Rp)	Frekuensi pembelian (bulan)
1.	Ikan	214 kg	Rp. 3.852.000	Bulan
	Daging	84 kg	Rp. 2.184.000	Bulan
	Telur	600 butir	Rp. 1.200.000	Bulan
	Susu	60 kaleng	Rp. 720.000	Bulan
	Jumlah		Rp. 7.956.000	Bulan

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 17 memberikan penjelasan bahwa total jumlah konsumsi petani karet untuk kebutuhan pangan hewani seperti ikan mencapai 214 kg dengan harga pembelian Rp. 3.852.000, untuk total kebutuhan pangan hewani petani karet pada daging mencapai 84 kg dengan jumlah pembelian Rp. 2.184.000, untuk total kebutuhan pangan hewani petani karet pada telur mencapai 600 butir dengan jumlah pembelian Rp. 1.200.000, dan total kebutuhan pangan hewani petani karet pada susu mencapai 60 kaleng dengan jumlah pembelian Rp.

7.200.000/bulan. Jumlah konsumsi petani karet terhadap lauk nabati seperti tahu dan tempe mencapai 30 - 40 potong dalam setiap bulan hal ini dapat di lihat pada tabel 18 berikut.

Tabel 18. Total Konsumsi Lauk Nabati Petani Karet/Bulan

No	Lauk Nabati	Jumlah pembelian (potong)	Harga pembelian (Rp)	Frekuensi pembelian (bulan)
1.	Tahu	1050 potong	Rp. 1.050.000	Bulan
	Tempe	860 potong	Rp. 860.000	Bulan
	Total	1.910 potong	Rp. 1.910.000	Bulan

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel 18 memberikan penjelasan bahwa total jumlah konsumsi petani karet terhadap Lauk Nabati seperti tahu mencapai 1.050 potong dengan jumlah pembelian Rp. 1.050.000, dan total jumlah konsumsi petani karet pada tempe mencapai 860 potong dengan jumlah pembelian Rp. 860.000/bulan. Jumlah konsumsi petani karet terhadap sayuran mencapai 10-12 kg dalam setiap bulan, hal ini dapat dilihat pada tabel 19 berikut.

Tabel 19. Total Konsumsi Sayuran Petani Karet/Bulan

No	Sayuran	Jumlah pembelian (kg)	Jumlah pembelian (Rp)	Frekuensi pembelian (bulan)
1.	Sayur-sayuran	331 kg	Rp. 1.986.000	Bulan
	Total		Rp. 1.986.000	

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 19 memberikan penjelasan bahwa total jumlah konsumsi petani karet terhadap sayur-sayuran mencapai 331 kg dengan jumlah pembelian Rp. 1.986.000/bulan. Jumlah konsumsi petani karet terhadap buah-buahan mencapai 2-4 kg dalam setiap bulan, hal ini dapat dilihat pada tabel 18 berikut.

Tabel 20. Total Konsumsi Buah-Buahan Petani Karet/Bulan

No	Buah-buahan	Jumlah pembelian (kg)	Harga pembelian (Rp)	Frekuensi pembelian (bulan)
1.	Buah-buahan	86 kg	Rp. 1.290.000	Bulan
	Total	86 kg	Rp. 1.290.000	Bulan

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 20 meberikan penjelasan bahwa total jumlah konsumsi petani karet terhadap buah-buahan mencapai 86 kg dengan jumlah pembelian Rp. 1.290.000/bulan. Jumlah kebutuhan konsumsi petani karet dalam setiap bulan seperti berbelanja jajanan anak atau orang tua itu sendiri, hal ini dapat dilihat pada tabel 21 berikut.

Tabel 21. Total Konsumsi Jajanan Petani Karet/Bulan

No	Jajanan anak/orang Tua	Jumlah pembelian	Harga pembelian (Rp)	Frekuensi pembelian (bulan)
1	jajanan	900 kali	Rp. 1.800.000	Bulan
2	Rokok	2.700 kali	Rp. 27.000.000	Bulan
	Total	3.600 kali	Rp. 28.800.000	Bulan

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 21 memberikan penjelasan bahwa jumlah konsumsi jajanan petani karet yang paling besar yaitu pembelian untuk rokok dengan jumlah pembelian Rp. 28.800.000/bulan, jumlah ini tentunya sangat banyak dan hampir seluruh hasil pencarian petani karet habis untuk membeli rorok petani karet. Jumlah kebutuhan konsumsi petani karet seperti token listrik, bahan memasak, gas, dan peralatan mandi, hal ini dapat dilihat pada tabel 22 berikut.

Tabel 22. Total Konsumsi Lain-Lain Petani Karet/Bulan

No	Kebutuhan lain-lain	Jumlah pembelian	Harga pembelian (Rp)	Frekuensi pembelian (bulan)
1	Token Listrik	60 kali	Rp. 1.380.000	Bulan
2	Bahan memasak	120 kali	Rp. 9.600.000	Bulan
3	Gas	60 kali	Rp. 1.380.000	Bulan
4	Peralatan mandi	30 kali	Rp. 1,800.000	Bulan
	Total	270 kali	Rp. 14.160.000	Bulan

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 22 memberikan penjelasan bahwa total jumlah penggunaan petani karet pada token listrik mencapai 60 kali dengan jumlah pembelian Rp. 1.380.000, total jumlah pembelian konsumsi petani karet pada bahan memasak mencapai 120 kali dengan jumlah pembelian Rp. 9.600.000, total jumlah penggunaan petani karet pada gas mencapai 60 kali dengan jumlah pembelian Rp. 1.360.000, dan untuk total pembelian petani karet pada peralatan mandi mencapai 30 kali dengan jumlah pembelian Rp. 1.800.000/bulan.

Jumlah kebutuhan untuk konsumsi petani karet paling rendah dalam setiap bulannya adalah kurang dari Rp. 750.000 per bulan, dan pengeluaran yang paling rendah dalam setiap bulannya adalah Rp. 2.400.000 untuk setiap bulannya. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 23 berikut.

Tabel 23. Rincian Total Jumlah Komsumsi Petani Karet Dalam Satu Bulan

N	Jumlah Konsumsi RT/Bulan	Jumlah	Persentase%
1	< 1.000.000	8	27%
2	1.000.000-1.500.000	7	23%
3	>1.500.000	15	50%
	Total	30	100%
	Rata -rata	Rp. 2.141.733	

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 23 menjelaskan bahwa jumlah konsumsi masyarakat petani karet lebih dari Rp. 1.500.000 berjumlah 15 orang dengan persentase 50%, kemudian jumlah konsumsi petani karet kurang dari Rp. 1.000.000 berjumlah 8 orang dengan persentase 27%, dan jumlah konsumsi petani karet Rp. 1.000.000-1.500.000 setiap bulan berjumlah 7 orang dengan persentase 23%.

Semakin banyaknya jumlah anggota keluarga yang harus dipenuhi kebutuhan hidupnya membuat biaya yang diperlukan tidak sedikit, akan tetapi masyarakat petani karet terus berusaha mencari kebutuhan hidup yang merupakan sudah menjadi tanggung jawab dalam pemenuhannya.

### **Kondisi Usaha Karet**

#### **a. Luas Lahan Karet**

Tabel 24. Luas Lahan Petani Karet

No	Luas Lahan	Jumlah	Persentase%
1	< 1 ha	20	67%
2	< 2 ha	8	27%
3	>3 ha	2	6%
Total		30	100%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 24 menjelaskan bahwa petani karet yang memiliki luas lahan kurang dari 1 ha berjumlah 20 dengan persentase 67%, luas lahan kurang dari 2 ha berjumlah 8 orang dengan persentase 27%, dan luas lahan petani karet lebih dari 3 ha berjumlah 2 orang dengan persentase 6%. Dalam usahatani karet tentunya jumlah lahan sangat penting untuk dijadikan sebagai tempat kebun karet yang bertujuan untuk meningkatkan hasil dari karet yang di sadap. Walaupun kebanyakan masyarakat petani karet hanya memiliki luas lahan untuk bertani karet lumayan sedikit tetapi lahan karet merupakan lahan milik sendiri.

### b. Jumlah Produksi Kebun Karet

Jumlah produksi karet merupakan sedikit banyaknya yang mampu dihasilkan oleh masyarakat petani karet dari kegiatan usaha tani karet yang diukur dalam satuan kilogram (kg) yang di dapatkan selama satu bulan. Dalam penelitian ini masyarakat yang bekerja sebagai penyadap karet memiliki hasil yang berbeda-beda dalam satu bulan dapat dilihat dalam tabel 25 berikut.

Tabel 25. Jumlah Produksi Petani Karet Dalam Satu Bulan

No	Jumlah Produksi / Bulan	Jumlah	Persentase %
1	< 300 kg	14	47%
2	300-500 kg	9	30%
3	>500 kg	7	23%
	Total	30	100%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 25 menjelaskan bahwa hasil produksi petani karet kurang dari 300 kg dalam sebulan berjumlah 14 orang dengan persentase 47%, sedangkan hasil produksil 300-500 kg dalam sebulan berjumlah 9 orang dengan persentase 30% dan hasil produksi petani karet lebih dari 500 kg berjumlah 7 orang dengan persentase 23% dalam satu bulan. Adapun rata-rata produksi karet dalam satu bulan sebanyak 361,33 kg.

Jumlah produksi hasil karet sangat di pengaruhi oleh jumlah luas lahan yang di miliki oleh petani karet, jumlah hasil produksi karet dapat di pengaruhi oleh musim gugurnya daun dari pohon karet dan cuaca, apabila cuaca sedang hujan maka otomatis kegiatan menyadap karet tidak dapat dilakukan, penyadapan pohon karet hanya dapat dilakukan pada saat hari cerah. Ketika masyarakat petani karet tidak dapat melalkukan penyadapat maka akan mengurangi pendapatan dari hasil lateks.

### c. Pendapatan Petani Karet

Pendapatan masyarakat petani karet merupakan jumlah pendapatan yang di terima oleh petani karet pada saat menjual hasil karet kepada pengepul (toke) atau pendapatan yang di terima sebagai hasil produksi karet. Dalam penelitian petani karet tentunya memiliki jumlah pendapatan yang berbeda-beda antara satu sama lain dapat dilihat pada tabel 26 berikut.

Tabel 26. Jumlah Pendapatan Petani Karet Dalam Satu Bulan

No	Jumlah Pendapatan	Jumlah	Persentase %
1	< 800.000	14	47%
2	800.000-1.500.000	9	30%
3	>1.500.000	7	23%
Total		30	100%
Rata-rata		1.518.473,33	

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 26 memberikan penjelasan bahwa pendapatan petani karet dalam satu bulan kurang dari Rp. 800.000 berjumlah 14 orang dengan persentase 7%, kemudian pendapatan petani karet Rp. 800.000-1.500.000 berjumlah 9 orang dengan persentase 20% dan pendapatan petani karet lebih dari Rp. 1.500.000 berjumlah 7 orang dengan persentase 73% dalam satu bulan. pendapatan masyarakat umumnya masih terbilang kecil dikarenakan harga lateks yang masih rendah dan kurangnya perawatan para petani terhadap tanaman karet. Adapun rata-rata pendapatan petani karet dalam satu bulan sebanyak Rp. 1.518.473,33.

Kurangnya perawatan yang dilakukan oleh masyarakat petani terhadap tanaman karet seperti kebersihan tanaman dari gulma dan pemupukan tidak pernah dilakukan terhadap tanaman karet yang sedang di sadap, hal ini membuat pohon karet tidak lagi produktif dalam menghasilkan lateks dari batang, hal ini

membuat hasil yang di dapatkan oleh masyarakat petani rendah, juga di karenakan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang usahatani karet, dapat dilihat pada tabel 27 berikut.

Tabel 27. Pendidikan Tambahan Petani Karet Selain Pendidikan Formal

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak pernah	22	73%
2	Pernah	8	23%
	Total	30	100%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 27 memberikan penjelasan bahwa banyaknya masyarakat petani karet yang tidak pernah mendapatkan pendidikan tambahan mengenai pengetahuan tentang seputar pertanian yaitu ada berjumlah 22 orang responden mengaku tidak pernah mendapatkan pendidikan tambahan dengan jumlah persentase 73%, sedangkan masyarakat petani karet yang mengaku pernah mengikuti pendidikan tambahan tentang sosialisai pertanian sebanyak 8 orang dengan jumlah persentase 23%. Berdasarkan pengakuan dari masyarakat petani karet yang tidak pernah mengikuti pendidikan tambahan tentang sosialisai pertanian mengatakan di desa Tumba Julu Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah, tidak pernah ada diadakan sosialisai pertanian, sedangkan masyarakat petani karet yang pernah mengikuti pendidikan sosialisai pertanian mengatakan mendapatkannya di luar daerah.

#### **d. Harga Karet**

Harga merupakan sejumlah uang yang dibayarkan yang setara atas barang dan jasa yang ditukarkan untuk mendapatkan manfaat dari barang dan jasa. Harga karet merupakan sejumlah uang yang dibayarkan oleh pengepul karet terhadap petani karet sesuai dengan harga dan timbangan dari hasil lateks petani. Dalam

penelitian ini harga karet yang ditawarkan oleh pengepul di lapangan hampir sama kepada semua petani karet yaitu Rp. 4.000-5.000 per kilogram di Desa Tumba Julu Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah, rata-rata harga lateks yang ditawarkan oleh pedagang pengepul terhadap hasil lateks petani hanya berkisar Rp. 4.223,33 per kilogram.

Berdasarkan penjelasan dari pedagang pengepul rendahnya harga lateks yang ditawarkan kepada petani karet, dikarenakan masih banyaknya petani karet yang bermain curang dengan mencampurkan sampah bekas sadapan ke dalam lateks, kadar air lateks yang cukup tinggi, dan ada juga petani karet yang mencampurkan tanah liat ke dalam lateks, hal ini yang membuat turunnya harga dan kualitas lateks yang dihasilkan masyarakat petani karet.

#### **e. Usia Tanaman Karet**

Usia tanaman karet merupakan umur yang dimiliki tanaman karet atau waktu tumbuh dari awal penanaman hingga dapat menghasilkan getah lateks dengan maksimal. Tanaman karet baru dapat dilakukan penyadapan terhadap batang pada umur 10-12 tahun, adapun rata-rata usia tanaman karet yang dimiliki oleh masyarakat petani karet di Desa Tumba Julu, dapat dilihat pada tabel 28 berikut.

Tabel 28. Rata-rata Usia Tanaman Karet

No	Usia Tanaman	Jumlah	Persentase %
1	20-25 Tahun	9	30%
2	26-30 Tahun	11	37%
3	31-35 Tahun	10	33%
Total		30	100%
Rata-rata usia tanaman karet		28 Tahun	

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 28 memberikan penjelasan bahwa masyarakat petani karet yang mengelola tanaman karet pada saat ini di usia 20-25 Tahun berjumlah 9 orang dengan persentase 30%, kemudian masyarakat petani karet yang mengelola tanaman karet di usia 26-30 Tahun berjumlah 11 orang dengan persentase 37%, dan usia tanaman karet yang dikelola oleh petani di 31-35 Tahun berjumlah 10 orang dengan persentase 33%, dengan rata-rata usia tanaman karet adalah 28 Tahun. Berdasarkan informasi dari masyarakat petani karet, usia tanaman karet yang paling tua sekitar umur 33 Tahun, dan umur tanaman karet yang paling muda sekitar 20 Tahun. Usia tanaman karet tentunya sangat memberikan pengaruh terhadap produktivitas dari tanaman karet, semakin tua usia dari tanaman karet maka hasil lateks yang dikeluarkan oleh batang karet semakin sedikit.

### **Kondisi Ekonomi Keluarga**

#### **a. Luas Lahan Selain Tanaman Karet**

Luas lahan selain tanaman karet merupakan jumlah luas dari lahan selain tanaman karet yang dimiliki oleh seorang petani karet untuk mendapatkan pendapatan tambahan dari usahatani selain tanaman karet. Dalam penelitian ini jumlah dari luas lahan selain tanaman karet yang dimiliki oleh petani karet dihitung dalam satuan hektar (ha), masyarakat yang memiliki luas lahan selain tanaman karet mempunyai jumlah lahan yang berbeda-beda dapat dilihat pada tabel 29 berikut.

Tabel. 29 Luas Lahan Selain Tanaman Karet

No	Luas Lahan	Jumlah	Persentase%
1	< 1 ha	17	56%
2	< 2 ha	8	27%
3	< 3 ha	5	17%
	Total	30	100%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 29 memberikan penjelasan bahwa jumlah luas lahan selain tanaman karet yang dimiliki oleh petani karet kurang dari 1 ha berjumlah 17 orang dengan persentase 56%, kemudian luas lahan selain tanaman karet kurang dari 2 ha berjumlah 8 orang dengan persentase 27%, dan luas lahan petani selain tanaman karet kurang dari 3 ha berjumlah 5 orang dengan persentase 17%. Kebanyakan dari petani karet yang memiliki lahan selain tanaman karet digunakan sebagai tempat menanam ubi-ubian, kacang-kacangan, dan sayur-sayuran biasanya petani akan menjual hasil dari tanaman ke pasar atau dijadikan sebagai bahan makanan keluarga.

#### a. Aset

Aset merupakan sumber daya alam yang dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan dimana aset tersebut berupa Tanah, gedung, perhiasan dan kendaraan yang dapat digunakan dalam waktu yang diinginkan untuk membuat usaha pertanian, tempat penjualan hasil pertanian, modal dalam usahatani, dan sebagai alat transportasi untuk kegiatan pertanian. Jumlah aset yang dimiliki petani karet mempunyai jumlah yang berbeda-beda dapat dilihat pada tabel 30 berikut.

Tabel. 30 Tanah Untuk Peternakan Petani Karet

No	Luas Lahan	Jumlah	Persentase%
1	< 15 m	16	54%
2	15-20 m	10	33%
3	>20 m	4	13%
	Total	30	100%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 30 memberikan penjelasan bahwa luas lahan masyarakat petani karet sebagai lahan peternakan kurang dari 15 m berjumlah 16 orang dengan persentase 54%, luas lahan untuk peternakan yang mencapai 15-20 m berjumlah 10 orang dengan persentase 33%, dan jumlah luas lahan peternakan lebih dari 20 m berjumlah 4 orang dengan persentase 13%. Semua masyarakat petani karet memiliki hewan ternak dengan jenis yang berbeda-beda dapat dilihat pada tabel 31 berikut.

Tabel. 31 Jenis Hewan Ternak Yang Dipelihara Petani Karet

No	Jenis Hewan Ternak	Jumlah	Persentase %
1	Ayam	6	20%
2	Ayam dan Kambing	14	47%
3	Ayam dan Babi	10	33%
	Total	30	100%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 31 memberikan penjelasan bahwa sebanyak 6 orang petani karet yang memiliki ternak ayam dengan persentase 20%, kemudian petani yang memiliki ternak ayam dan kambing berjumlah 14 orang dengan persentase 47%, dan petani karet yang memiliki ternak ayam dan babi berjumlah 10 orang dengan persentase 33%. Jenis hewan ternak seperti ayam, kambing dan babi apabila dijual memiliki nilai rata-rata perbulan dapat dilihat pada tabel 32 berikut.

Tabel 32. Harga Total Jenis Ternak Apabila Di Rupiahkan

No	Total Harga (Rp)	Jumlah	Persentase %
1	< 1.000.000	14	47%
2	1.000.000-2.000.000	6	20%
3	>2.000.000	10	33%
Total		30	100%
Rata-rata harga ternak		1.076.666	

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 32 memberikan penjelasan bahwa apabila petani karet menjual hewan ternak yang dimiliki dengan harga kurang dari Rp. 1.000.000 berjumlah 14 orang dengan persentase 47%, kemudian petani karet yang memiliki hewan ternak apabila di jual antara Rp.1.000.000-2.000.000 berjumlah 6 orang dengan persentase 20%, dan petani yang memiliki hewan ternak apabila dijual lebih dari Rp. 2.000.000 berjumlah 10 orang dengan persentase 33%. Dengan jumlah rata-rata harga total dari hewan ternak milik seluruh petani sebanyak Rp. 1.076.000. kemudian harga total ternak yang paling tinggi diterima oleh petani karet mencapai Rp. 3.300.000 dan harga yang paling kecil diterima oleh petani karet adalah Rp. 450.000. Kemudian masyarakat petani karet juga mempunyai aset berupa kendaraan bermotor dengan jumlah yang berbeda beda hal ini dapat dilihat pada tabel 33 berikut.

Tabel 33. Jenis Kendaraan Yang Dimiliki Petani Karet

No	Jenis Kendaraan	Jumlah	Persentase%
1	Tidak memiliki kendaraan	4	13%
2	Sepeda Motor	26	87%
3	mobil	0	0%
		30	100%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 31 memberikan penjelasan bahwa masyarakat petani karet yang tidak memiliki sepeda motor berjumlah 4 orang dengan persentase 13%, lalu

masyarakat petani karet yang memiliki kendaraan sebanyak sepeda motor berjumlah 26 orang dengan jumlah persentase 87%, dan masyarakat petani karet tidak ada sama sekali yang memiliki mobil atau tidak mampu untuk membeli mobil.

#### **a. Tabungan Petani Karet**

Tabungan merupakan sejumlah uang yang disimpan oleh masyarakat petani karet pada suatu lembaga, koperasi, arisan, dan bank, untuk mendapatkan jaminan keamanan uang yang disimpan, jumlah tabungan yang dimiliki petani karet sangat berbeda-beda dapat dilihat pada tabel 34 berikut.

Tabel 34. Jenis Tabungan Petani Karet

No	Jenis Tabungan	Jumlah	Persentase%
1	Arisan	18	60%
2	C U (koperasi)	10	33%
3	Bank	2	7%
	Total	30	100%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 34 memberikan penjelasan bahwa lebih banyak petani karet menabung dengan cara mengikuti arisan sesama masyarakat petani karet dengan jumlah persentase 60%, sistem arisan ini adalah setiap anggota arisan akan mendapatkan sejumlah uang yang telah ditetapkan tergantung banyaknya jumlah anggota dan uang yang telah di setor, kemudian masyarakat juga banyak menabung di CU (koperasi) dengan jumlah persentasi 33%, sistem CU adalah setiap anggota yang memiliki tabungan maka dapat juga mengambil uang lebih dari jumlah tabungan yang di simpan namun harus tetap mengembalikannya dengan mencicil setiap minggu, dan masyarakat yang menabung di bank memiliki jumlah yang sangat sedikit dengan persentase 7% diakibatkan proses yang rumit.

Dengan demikian setiap petani karet memiliki jumlah tabungan yang berbeda-beda dapat dilihat pada tabel 35 berikut.

Tabel 35. Jumlah Tabungan Petani Karet

No	Jumlah Tabungan	Jumlah	Persentase%
1	< 1.000.000	12	40%
2	1.000.000-2.000.000	10	33%
3	>4.000.000	8	27%
Total		30	100%
Rata-rata jumlah tabungan		1.300.000	

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 35 memberikan penjelasan bahwa jumlah masyarakat petani karet yang memiliki tabungan kurang dari Rp. 1.000.000 berjumlah 12 orang dengan persentase 40%, masyarakat petani karet yang memiliki jumlah tabungan Rp. 1.000.000-2.000.000 berjumlah 10 orang dengan persentase 33%, dan pada jumlah tabungan lebih dari Rp. 4.000.000 menjadi yang paling rendah dengan jumlah persentase 27%. Dengan demikian jumlah rata-rata dari keseluruhan tabungan yang dimiliki petani karet adalah Rp. 1.300.000 dengan jumlah tabungan masyarakat petani karet yang paling tinggi mencapai Rp. 4.500.000 dan tabungan petani karet yang paling rendah adalah Rp. 800.000.

#### **b. Pendapatan Lain Petani Karet**

Pendapatan lain petani karet merupakan pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat petani karet yang bukan dari hasil usahatani karet, melainkan dari jenis pekerjaan sampingan untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Dalam penelitian yang dilakukan kebanyakan masyarakat petani karet di desa Tumba Julu memiliki pekerjaan tambahan selain usahatani karet dapat dilihat pada tabel 36 berikut.

Tabel 36. Jenis Pekerjaan Lain Selain Usahatani Karet

No	Jenis Pekerjaan Lain	Jumlah	Persentase%
1	Penjual Barang Kelontong	6	20%
2	Tukang Bangunan	3	10%
3	Pembuat Tuak	3	10%
4	Pedagang Pengepul	4	13%
5	Buruh Harian Lepas (BHL)	16	47%
Total		30	100%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 36 memberikan penjelasan bahwa masyarakat petani karet yang memiliki pekerjaan lain selain usahatani karet adalah sebagai buruh harian lepas (BHL) berjumlah 16 orang dengan persentase 47%, petani karet sebagai penjual jajanan kelontong berjumlah 6 orang dengan persentase 20%, petani yang menjadi pedagang pengepul berjumlah 4 orang dengan persentase 13%, petani yang bekerja sebagai tukang bangunan berjumlah 3 orang dengan persentase 10%, dan petani yang bekerja sebagai pembuat tuak berjumlah 3 orang dengan persentase 10%. Dengan jenis pekerjaan lain yang dimiliki petani karet yang berbeda-beda tentunya jumlah pendapatan dari setiap pekerjaan yang dimiliki petani karet juga berbeda-beda dapat dilihat pada tabel 37 berikut.

Tabel 37. Jumlah Pendapatan Dari Usaha Lain Petani Karet (Rp)

No	Total Pendapatan/ Bulan	Jumlah	Persentase%
1	< 1.000.000	8	27%
2	1.000.000-2.000.000	12	40%
3	>2.000.000	10	33%
Total		30	100%
Rata-rata Pendapatan Lain		1.613.333	

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan Tabel 37 memberikan penjelasan bahwa jumlah pendapatan dari pekerjaan lain petani karet kurang dari Rp. 1.000.000 berjumlah 8 orang

dengan persentase 27%, kemudian jumlah pendapatan lain petani karet di angka Rp. 1.000.000-2.000.000 berjumlah 12 orang dengan persentase 40%, dan jumlah pendapatan pekerjaan lain petani karet lebih dari Rp. 2.000.000 berjumlah 10 orang dengan persentase 33%. Dengan jumlah rata-rata dari pendapatan lain petani karet dalam satu bulan mencapai Rp. 1.613.333, dengan jumlah pendapatan yang paling tinggi dari pekerjaan lain mencapai Rp. 3.200.000, dan pendapatan yang paling rendah adalah Rp. 800.000 per bulan.

### **c. Kondisi Sosial Ekonomi**

Berdasarkan latar belakang kondisi sosial ekonomi masyarakat petani karet di desa Tumba Julu Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah pada penelitian ini harga karet yang diterima petani mengalami penurunan dalam kurun waktu 3 Tahun terakhir yaitu 2018-2021 yang memberikan dampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat petani karet di desa Tumba Julu Kecamatan Manduamas Tapanuli Tengah.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek sosial yaitu tingkat pendidikan anak, kesehatan, tempat tinggal, jumlah anak, dan jumlah kebutuhan konsumsi tidak ada perubahan yang menonjol dari kondisi sosial akibat turunnya harga karet. Hal ini disebabkan bahwa setiap masyarakat petani karet masih memiliki pendapatan lain selain usahatani karet, sehingga dapat memberikan keringanan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga seperti membeli makanan, pakaian, dan pendidikan anak. Kesehatan yang di alami oleh masyarakat petani di desa Tumba Julu juga menunjukkan bahwa penyakit yang di alami oleh petani karet tidak terlalu parah dalam satu tahun terakhir. Tempat tinggal petani karet dengan status milik sendiri yang terbuat dari beton dan beratapkan seng dengan

ukuran 6x10 m, jumlah anak 1-5 orang dengan biaya konsumsi rumah tangga rata-rata mencapai Rp. 2.141.733 per bulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa harga karet yang diterima petani karet saat ini masih sangat rendah jika dilihat dari pendapatan yang dihasilkan oleh petani karet dikurangkan dengan biaya hidup yang dikeluarkan oleh petani karet dalam setiap bulan tentunya tidak memberikan kecukupan. Luas lahan usahatani karet yang dimiliki oleh petani juga tidak mengalami pengurangan, masih sama luas dengan lahan semasa harga karet tinggi.

Berdasarkan luas lahan dan pendapatan memiliki keterkaitan dimana semakin luas lahan yang digarap oleh petani karet maka pendapatan yang dihasilkan oleh petani karet juga semakin besar apabila disertai dengan perawatan pohon karet yang baik. Dalam penelitian ini luas lahan tidak terjadi pengurangan akan tetapi jumlah lateks yang dihasilkan oleh petani karet mengalami penurunan akibat dari usia dari tanaman karet yang semakin tua dan perawatan yang diberikan petani karet juga kurang baik.

Berdasarkan aspek kondisi ekonomi keluarga petani karet dilihat dari luas lahan selain tanaman karet tidak bertambah yang digunakan untuk menanam kacang-kacangan, sayuran, padi, dan juga untuk beternak ayam, kambing dan babi, yang merupakan sumber pendapatan petani karet. Tabungan yang dimiliki oleh masyarakat petani karet tidak mengalami penurunan dan peningkatan akibat dari turunnya harga karet. Kondisi ekonomi keluarga juga tidak mengalami penurunan akibat dari turunnya harga karet, dikarenakan setiap petani karet masing-masing memiliki pekerjaan lain untuk menambah pendapatan dalam

memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dari hasil pekerjaan selain tanaman karet selama ini mampu mempertahankan semua aset yang dimiliki oleh petani karet seperti tanah, ternak dan kendaraan sepeda motor milik petani karet. Pendapatan rata-rata yang dihasilkan oleh masyarakat petani karet dalam satu bulan mencapai Rp. 1.066.000, dengan pendapatan yang paling tinggi dihasilkan oleh petani karet dalam satu bulan mencapai Rp. 3.300.000. Hasil dari keseluruhan dari penelitian dan keseluruhan indikator, dapat dilihat di tabel 36 hasil ringkasan kondisi sosial ekonomi petani karet di desa Tumba Julu Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tenga sebagai berikut.

Tabel. 38 Hasil Ringkasan Kondisi Sosial Petani Karet

Kondisi	Indikator	Hasil Penelitian
Sosial	1. Pendidikan	1. Tamat SMA
	2. Jumlah anak	2. 1-5 orang
	3. Kesehatan	3. Sehat
	4. Konsumsi	4. Rp.2.141.733
	5. Tempat tinggal	5. Rumah Milik Sendiri
Ekonomi	Usahatani	
	1. Luas lahan	6. Tetap
	2. Jumlah produksi	7. Menurun
	3. Pendapatan karet	8. Menurun
	4. Harga karet	9. Menurun
	5. Usia tanaman	10. 28 Tahun (tua)
	Ekonomi Keluarga	
	1. Luas lahan selain tanaman karet	1. Tetap
	2. Aset	2. Ternak (tetap)
	3. Tabungan	3. Tetap
4. Pendapatan lain	4. Tetap	

Sumber : Data Primer 2012

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Kondisi sosial petani karet, dapat dilihat dari tingkat pendidikan terakhir yang diselesaikan oleh petani dan anak petani karet, tingkat pendidikan terakhir anak petani karet kebanyakan tamatan SMA sebanyak 44 orang dengan jumlah persentase 49%. Rumah yang ditempati oleh petani karet hampir seluruhnya merupakan milik sendiri dengan jumlah persentase 90%, selebihnya masih tinggal di rumah saudara dan menyewa. Petani karet memiliki jumlah anak yang paling banyak 4 – 5 orang dengan jumlah persentase 43%, dan ada juga yang belum memiliki anak atau masih berstatus belum kawin.
2. Kondisi ekonomi petani karet menunjukkan rata-rata jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani karet sebanyak 361,33 kg/bulan dengan rata-rata harga yang diterima sebesar Rp.4.223,33. Adapun rata-rata pendapatan yang dihasilkan Rp.1.581.473,33 per bulan.

### **Saran**

1. Untuk dapat meningkatkan sosial petani karet pihak dari pemerintah daerah diharapkan membuat pendidikan tambahan untuk petani seperti membentuk tim pertanian dalam melakukan sosialisasi pertanian agar masyarakat petani karet mendapatkan ilmu pengetahuan bagaimana cara menjalankan usahatani karet dengan baik. Serta pemerintah diharapkan memberikan bantuan berupa bibit unggul tanaman karet dan juga pupuk, agar masyarakat petani karet dapat meremajakan kembali tanaman karet

yang sudah berusia tua dan memberikan pupuk yang bersubsidi kepada petani karet di desa Tumba Julu, Kecamatan Manduamas, Kabupaten Tapanuli Tengah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdulsyani, 1994. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Pustaka Jaya Jakarta

- Ahmadi, 2004. *Psikologi Pendidikan Jakarta* : Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik, 2015. *Indikator Kesejahteraan Rakyat di Indonesia*. BPS Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2015. *Indikator Kesejahteraan Rakyat di Provinsi Sumatera utara*. BPS Sumut
- \_\_\_\_\_, 2015. *Luas Tanaman Perkebunan Karet*. Tapanuli Tengah
- \_\_\_\_\_, 2015. *Sumatera Utara Dalam Angka*. BPS Sumut
- \_\_\_\_\_, 2016. *Indikator Pendidikan penduduk*. BPS Tapanuli Tengah
- Bagus Pramusintha, 2009. *Analisis Daya Saing Karet Alam Indonesia*
- Bambang Cahyono, 2010. *Cara Sukses Bertanam Karet*. Pustaka Mina Jakarta
- Baridwan, 2008. *Jurnal Bisanis dan Akutansi*. Jurnaltsm.id
- Bintaro, dan Fandi, 1977. *Geografi Sosial*. UP Spring. Yogyakarta
- Desy Astrid Anandya, 2014. *Perlakuan Akutansi Aset Tetap dan Kesesuaian Terhadap PSAK No. 16 dan PSAK Lain yang terkait pada PT. Askes (Persero)*. Regional Medan
- Emil Salim, 1994. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*. Inti Indayu Nasional. Jakarta
- Esterberg, 2002. *Social Research*. Boston, MA, Mcgrow. Jurnal Internasional
- Fhadoli Hermanto, 1995. *Pembangunan Pertanian di Pedesaan*. LP3S. Jakarta
- Haryati La Kamisi, 2013. *Analisis UsahaTani Bayam (strudi kasus kelurahan sasa kecamatan ternate selatan kota ternate)*
- Hayat Tunur, 2017. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abang Selatan Kabupaten Lampung Utara tahun 2016*. Univertsitas lampung. Bandar Lampung
- Ida Hildawati, 2008. *Analisis Akses Pangan Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Konsumsi Ernergi dan Protenin Pada Keluarga Nelayan*
- Jonni Ali, Arman Delis, Siti Kodijah, 2015. *Analisis Produksi dan Pendapatan Petani karet di Kabupaten Bungo*
- Koslan A. Tohir, 1991. *Seuntaiian Pengetahuan Usaha Tani Indonesia*. PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Maryam, 2002. *Keamanan Pangan Asal Ternak Suatu Tuntutan di Era Perdagangan Bebas*. Jakarta

- Mei Tri Sundari, 2011. *Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Wortel di Kabupaten Karamgayer*
- Mudjia Raharjo, 2011. *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*
- Muhammad Khairunnas, 2015. *Diverifikasi Mata Pencarian Petani Garam di Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep*. Universitas Negeri Malang
- Muhammad Zulfahmi, 2011. *Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Jamur Tiram Putih*. Model Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (p4s) Nusa Indah
- Mulyanto Sumardi, 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Pustaka Jaya Jakarta
- Muksit Al, 2017. *Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Batin Xxiv Kabupaten Batanghari*. Skripsi. Uviversitas Jambi. Jambi
- Singarimbun, 1974. *Prilaku Sosial Ekonomi Petani di Jawa Tengah dan Thailand Tengah*
- Soekanto, Soerjono, 2001. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, 2011. *Metode penelitian Kualitatif Kualitatif dan R dan D*. Alfabeta
- Suhartono Suhartono, 2013. *Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah Sosial Ekonomi dan Prilaku Masyarakat dengan Kejadian Filarisasi di Kecamatan Pekalongan Selatan*. Kota Pekalongan
- Sulfiani, 2014. *Pengaruh Produksi Karet terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bulukumba*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Sutopo, 2006. *Metodologi Penelitian Kulitatif*. Surakarta : UNS
- Tim Karya Mandiri, 2010. *Panduan Bertanam Karet*. Nuansa Aulia. Bandung

## DAFTAR PERTANYAAN (KUISIONER)

### ANALISIS SOSIAL EKONOMI PETANI KARET DI DESA TUMBA JULU KECAMATAN MANDUAMAS KABUPATEN TAPANULI TENGAH

Kepada yang terhormat Bapak/Ibu/Saudara/i, Saya Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara melakukan penelitian tentang Analisis Sosial Ekonomi Petani Karet di desa Tumba Julu Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah. Saya mohon dengan kerendahan hati Bapak/Ibu/Saudara/i, untuk berkenan mengisi lembar kuisisioner/daftar pertanyaan penelitian ini. Partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i sangat berarti sebagai masukan dalam proses pengambilan keputusan dari penelitian ini. Atas kesediaan dan kerjasama Bapak/Ibu/Saudara/i, saya ucapkan terimakasih.

#### I. Identitas Responden

- a. Nama Responden :
- b. Umur :.....Tahun
- c. Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan
- d. Lama Bertani :.....Tahun
- e. Status :

#### II. Sosial

- a. Pendidikan
  1. Apakah pendidikan terakhir yang Bapak/Ibu/Saudara/i tamatkan.....?
  2. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/i pernah mendapatkan pendidikan tambahan selain pendidikan formal.....?
  3. Bagaimanakah pendidikan anak Bapak/Ibu/Saudara/i.....?

No	Nama Anak	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Umur Pertama sekolah	Umur selesai pendidikan sekolah

- b. Kesehatan
  - Jenis penyakit yang paling sering diderita....?
  - Jenis penyakit yang paling parah diderita.....?
  - Jenis penyakit yang paling parah diderita.....?
  - Berapa kali berobat dalam sebulan .....?
- c. Tempat Tinggal

- Rumah sendiri
- Rumah dinas
- Rumah sewa
- Rumah saudara
- Ukuran luas rumah.....?
- Rumah yang ditinggali terbuat dari papan atau beton..?

d. Berapakah jumlah anak Bapak/Ibu/Saudara/i.....?

e. Konsumsi

	Jenis konsumsi	Jumlah pembelian (kg/butir/potong)	Harga pembelian (Rp)	Frekuensi pembelian (hari/minggu/bulan)
1	Pangan pokok			
	- beras			
	- ubi katu			
	- jagung			
2	Pangan hewani			
	- ikan			
	- daging			
	- telur			
	- susu			
3	Lauk nabati			
	- tahu			
	- tempe			
4	Buah-buahan			
5	Sayur-sayuran			
6	Jajanan			
7	Lain-lain.....			
	Jumlah			

### III. Kondisi Usahatani

- a. Luas Lahan  
Berapakah luas lahan usahatani yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki....?
  - Sempit < 1 ha
  - Sedang < 2 ha
  - Luas > 3 ha
- b. Berapakah total jumlah produksi karet yang Bapak/Ibu/Saudara/i peroleh perbulan.....?
- c. Berapakah pendapatan dari hasil usahatani karet Bapak/Ibu/Saudara/i perbulan.....?
- d. Berapakah rata-rata harga karet yang Bapak/Ibu/Saudara/i terima perbulan....?
  - Basah
  - Kering
- e. Berapakah usia tanaman karet yang Bapak/Ibu/Saudara/i kelola setiap hari....?

#### IV. Kondisi ekonomi keluarga

- a. Berapah luas lahan selain tanaman karet yang Bapak/Ibu/Saudara/i kelola setiap hari....?
  - Sempit < 1 ha
  - Sedang < 2 ha
  - Luas < 3 ha
- b. Apakah ada aset yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki yang dapat memberikan manfaat di kemudian hari nanti.....?
  1. Tanah
    - Tanah untuk usahatani
    - Tanah untuk beternak
  2. Peternakan
    - Jenis ternak yang di pelihara
    - Harga total ternak jika di Rupiahkan
  3. Bangunan
  4. Kendaraan
    - Jenis kendaraan yang di miliki
    - Jumlah kendaraan yang dimiliki
- c. Apakah ada tabungan yang dimiliki Bapak/Ibu/Saudara/i di bank atau koperasi...?
- d. Apakah ada pendapatan tambahan yang Bapak/Ibu/Saudara/i terima selain dari kegiatan usahatani karet....?  
Jenis pekerjaan selain kegiatan usahatani karet  
Jumlah total yang di dapatkan dari usaha yang dikerjakan dalam satu bulan....?

### Data Hasil Penelitian

Lampiran 2. Jumlah Produksi, harga, dan pendapatan

No	Nama	Produksi (kg/Bulan)	Harga (Rp)	Pendapatan (Bulan)
1	Repando Tmbn	260	4.000	Rp. 1.040.000
2	Rame Barasa	280	4.300	Rp. 1.204.000
3	Arjuna Barasa	200	4.500	Rp. 900.000
4	Iskandar Tmgr	240	5.000	Rp. 1.200.000
5	Nikmat Barasa	240	4.000	Rp. 960.000
6	Jonatan Marbun	210	4.000	Rp. 840.000
7	Kabayan Sihotang	260	4.000	Rp. 1.040.000
8	Boyman	280	4.500	Rp. 1.260.000
9	Misti	500	4.500	Rp. 2.250.000
10	Mi Sriati	500	5.000	Rp. 2.500.000
11	Asmi Tmgr	500	4.000	Rp. 2.000.000
12	Sri Utami	550	4.000	Rp. 2.200.000
13	Lamser Sihotang	350	4.000	Rp. 1.400.000
14	Dinto NglN	400	4.000	Rp. 1.600.000
15	Cungar Tamba	500	4.000	Rp. 2.000.000
16	Ucong Tmgr	350	4.000	Rp. 1.400.000
17	Arsenus Baringin	500	4.000	Rp. 2.000.000
18	Ramean NglN	350	4.000	Rp. 1.400.000
19	Anggada Tmgr	400	4.000	Rp. 1.600.000
20	Lamhot Tmgr	500	4.000	Rp. 2.000.000
21	Bakri NglN	266	4.700	Rp. 1.250.200
22	Sugianto	244	5.000	Rp. 1.220.000
23	Berry Mendofa	250	4.200	Rp. 1.050.000
24	Cahyono	270	4.000	Rp. 1.080.000
25	Sripah	290	4.500	Rp. 1.305.000
26	Halomoan Pasaribu	210	4.000	Rp. 840.000
27	Rohani	400	4.000	Rp. 1.600.000
28	Miyadi	510	4.500	Rp. 2.295.000
29	Anita Sari Smlng	520	4.000	Rp. 2.080.000
30	Barita Tumanggor	510	4.000	Rp. 2.040.000
Total		10.840	126.700	Rp. 45.554.200
Rata-rata		361,33	4.223,33	Rp. 1.518.473,33

Sumber Data: Data Diolah Tahun 2021

## Lampiran 3. Data Responden Petani Karet

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Lama Bertani (Tahun)	Status	Pendidikan Terakhir	Pendi- kan Tambah an
1	Repando Tmbn	21	L	3	Kawin	SMA	-
2	Rame Barasa	68	P	42	Janda	SD	-
3	Arjuna Barasa	24	L	9	Kawin	SMP	-
4	Iskandar tmgr	42	L	20	Kawin	SMP	-
5	Nikmat Barasa	54	L	38	Kawin	SMP	-
6	Jonatan Marbun	39	L	20	Kawin	SMA	-
7	Kabayan Sihotang	56	L	36	Kawin	SMA	-
8	Boyman	45	P	25	Kawin	SMP	-
9	Misti	81	L	41	Duda	SD	-
10	Mi Sriati	57	P	37	Kawin	SD	-
11	Asmin Tmgr	54	L	34	Kawin	SMA	-
12	Sri utami	39	P	15	Kawin	SMA	-
13	Lamser Sihotang	46	L	26	Kawin	SMA	-
14	Dinto NglN	27	L	8	Kawin	SMA	-
15	Cungar Tamba	52	L	30	Kawin	SD	-
16	Ucong Tmgr	39	L	20	Kawin	SD	Ada
17	Arsenus Baringin	63	L	32	Kawin	SMP	Ada
18	Ramean NglN	27	L	10	Kawin	SMP	-
19	Anggada Tmgr	21	L	3	Lajang	SMA	Ada
20	Lamhot Tmgr	27	L	2	Kawin	S-1	Ada
21	Bakri NglN	36	L	16	Kawin	SMA	-
22	Sugianto	62	L	40	Kawin	SD	-
23	Berry Mendofa	49	L	25	Kawin	SMP	Ada
24	Cahyono	60	L	35	Kawin	SMP	-
25	Sripah	57	P	30	Kawin	SMA	Ada
26	Halomoan Pasaribu	49	L	29	Kawin	SMA	Ada
27	Rohani	47	P	23	Kawin	SMP	-
28	Miyadi	42	L	15	Kawin	SMA	Ada
29	Anita Sari Smlng	42	P	20	Kawin	SMP	-
30	Barita Tmgr	54	L	30	Kawin	SD	-
Jumlah		1.332		703			
Rata-rata		44,4		23,43			

Sumber : Data Primer 2021

## Lampiran 4. Data Pendidikan Anak Petani Karet

Pendidikan Anak				
No	Umur (Tahun)	Pendidikan terakhir	Umur saat masuk sekolah (Tahun)	Umur selesai sekolah (Tahun)
1	2	-	-	-
2	42	SMP	7 T	24 T
	39	SMP	8 T	20 T
	28	SMP	7 T	18 T
	19	SMA	7 T	19 T
3	2	-	-	-
4	20	SMA	7 T	19T
	16	SMP	7 T	16 T
	12	SD	7 T	12 T
	9	SD	7 T	-
	6	-	-	-
5	28	SMA	7 T	20 T
	24	SMP	7 T	17 T
	20	SMA	7 T	19 T
	17	SD	7 T	14 T
	12	-	-	-
6	19	SMA	7 T	19 T
	16	SMP	7 T	18 T
	14	SD	7 T	13 T
7	18	SMA	7 T	18 T
	16	SMP	7 T	16 T
	14	SD	7 T	16 T
	12	-	-	-
8	12	SD	7 T	12 T
9	62	SD	8 T	14 T
	42	SD	8 T	14 T
	40	SMP	8 T	17 T
	38	SD	8 T	14 T
10	35	SMP	9 T	18 T
	33	SMA	7 T	19 T
	29	SMP	7 T	16 T
11	21	SMA	7 T	19 T
	20	SMA	6 T	20 T
	18	SMA	6 T	18 T
12	20	SMA	7 T	19 T
	18	SMA	6 T	18 T
	13	SD	7 T	-
	9	SD	7 T	-
	5	-	-	-
13	23	SMA	7 T	19 T
	21	SMA	7 T	19 T
	18	SMA	6 T	18 T
14	5	-	-	-
	3	-	-	-
15	29	SMP	7 T	16 T
	26	SMA	7 T	19 T
	24	SMA	7 T	19 T
	21	SMA	7 T	19 T
16	22	SMA	7 T	19 T
	20	SMA	7 T	19 T
	18	SMA	6 T	18 T
	12	SD	7 T	-
17	31	SMA	7 T	19 T

	28	SMA	7 T	19 T
	26	SMA	7 T	19 T
	25	SMA	7 T	19 T
18	6	-	-	-
	3	-	-	-
19	-			
20	-			
21	13	SD	7 T	-
	11	SD	7 T	-
22	39	SMP	8 T	22 T
	36	SMP	7 T	21 T
	28	SMA	7 T	21 T
23	23	SMA	7 T	20 T
	19	SMA	7 T	19 T
	17	SMP	7 T	15 T
24	26	SMP	8 T	17 T
	21	SMA	7 T	19 T
25	32	SMA	7 T	20 T
	28	SMA	7 T	19 T
	18	SMA	6 T	18 T
26	30	S-1	7 T	19 T
	28	SMA	7 T	20 T
	24	S-1	6 T	18 T
	19	SMA	7 T	19 T
27	24	SMA	7 T	19 T
	20	SMA	7 T	19 T
	18	SMA	6 T	18 T
28	21	SMA	7 T	19 T
	19	SMA	7 T	19 T
	14	SMP	7 T	-
	3	-	-	-
29	20	SMA	7 T	19 T
	18	SMA	6 T	18 T
	14	SMP	7 T	16 T
	9	SD	7 T	
30	28	SMA	7 T	19 T
	26	SMA	7 T	19 T
	24	SMA	7 T	19 T
	15	SMP	7 T	-

---

## Lampiran 5. Data Penyakit dan Rumah Petani Karet

No	Nama	Jenis penyakit	Jumlah berapa kali berobat/bln	Tempat Tinggal	Ukuran Luas Rumah	Rumah Yang Dibuat dari	Ditempati
1	Repando Tmbn	Batuk	2 kali	Rumah Saudara	6x12 m	Beton	
2	Rame Barasa	Asam urat	3 kali	Milik Sendiri	5x10 m	Papan	
3	Arjuna Barasa	Demam	2 kali	Rumah sewa	3x6 m	Papan	
4	Iskandar Tmgr	Batuk, Bisul	4 kali	Rumah Sendiri	6x8 m	Papan	
5	Nikmat Barasa	Pilek, demam	2-3 kali	Rumah sendiri	4x13 m	Beton	
6	Jonatan Marbun	Asma, pilek	3-4 kali	Rumah Sendiri	6x13 m	Setengah Beton	
7	Kabayan Sihotang	Malaria	4 kali	Rumah Sendiri	4x8 m	Papan	
8	Boyman	Kecapean	4 kali	Rumah Sendiri	6x12 m	Beton	
9	Misti	Asam Urat	4 kali	Rumah sendiri	5x8 m	Papan	
10	Mi Sriati	Asam Urat	3 kali	Rumah Sendiri	6x11 m	Beton	
11	Asmi Tmgr	Batuk	3 kali	Rumah sendiri	6x13 m	Papan	
12	Sri Utami	Sakit Kepala	3-4 kali	Rumah Sendiri	6x12 m	Beton	
13	Lamser Sihotang	Demam, Bisulan	3 kali	Rumah Sendiri	5x12 m	Papan	
14	Dinto Ngl	Demam	1-2 kali	Rumah Sendiri	4x8 m	Papan	
15	Cungar Tamba	Rabun Mata	2 kali	Rumah Sendiri	4x11 m	Papan	
16	Ucong Tmgr	Demam, flu	3 kali	Rumah Sendiri	6x13 m	Papan	
17	Arsenus Baringin	Sesak Nafas	3 kali	Rumah sendiri	5x12 m	Beton	

18	Ramean NglN	Demam	2 kali	Rumah Sendiri	4x8 m	Papan
19	Anggada Tmgr	Demam	1-2 kali	Rumah Sendiri	4x11 m	Papan
20	Lamhot Tmgr	Demam, Batuk	2 kali	Rumah Sendiri	5x11 m	Beton
21	Bakri NglN	Paru-paru	2 kali	Rumah Sendiri	6x11 m	Papan
22	Sugianto	Paru-paru	1 kali	Rumah Sendiri	8x12 m	Papan
23	Berry Mendofa	Batul, Paru-paru	2 kali	Rumah sendiri	6x12 m	Beton
24	Cahyono	Batuk, Demam Berdarah	1 kali	Rumah Sendiri	5x12 m	Papan
25	Sripah	Pegal-pegal	1-3 kali	Rumah Sendiri	8x12 m	Setengah Beton
26	Halomoan Pasaribu	Sakit Kepala	2-3 kali	Rumah sendiri	5x12 m	Setengah Beton
27	Rohani	Sakit Kepala	2-4 kali	Rumah sendiri	6x11 m	Papan
28	Miyadi	Batuk	1-2 kali	Rumah Sendiri	6x12 m	Papan
29	Anita Sari Smlng	Batuk, Demam	4 kali	Rumah Sendiri	5x12 m	Papan
30	Barita Tumanggor	Sesak Nafas	2 kali	Rumah Sendiri	8x6 m	Papan

---

## Lampiran 6. Data Kepemilikan Aset dan Pekerjaan lain Petani Karet

Luas Lahan Ternak (m)	Harga Total Jenis Ternak	Jenis Tabungan	Jumlah Tabungan	Pekerjaan Lain	Pendapatan Lain
13 m	Rp. 500.000	Arisan	Rp. 800.000	Tukang Bangunan	Rp. 2.274.999
15 m	Rp. 1.500.000	Arisan	Rp. 800.000	BHL	Rp. 3.000.000
18 m	Rp. 1.700.000	Arisan	Rp. 800.000	Pembuat Tuak	Rp. 850.000
10 m	Rp. 300.000	Bank	Rp. 4.500.000	Penjual Barang Kelontong	Rp. 3.274.999
15 m	Rp. 1.000.000	CU (koperasi)	Rp. 3.000.000	Tukang Bangunan	Rp. 1.000.000
14 m	Rp. 1.000.000	Arisan	Rp. 800.000	Penjual Barang Kelontong	Rp. 700.000
20 m	Rp. 2.299.980	CU (koperasi)	Rp. 2.500.000	Pembuat Tuak	Rp. 3.500.000
12 m	Rp. 900.000	CU (koperasi)	Rp. 3.000.000	Penjual Barang Kelontong	Rp. 600.000
15 m	Rp. 1.100.000	Arisan	Rp. 800.000	Pembuat Tuak	Rp. 350.000
10 m	Rp. 600.000	CU (koperasi)	Rp. 600.000	Tukang Bangunan	Rp. 500.000
10 m	Rp. 1.400.000	CU (koperasi)	Rp. 1.000.000	BHL	Rp. 650.000
20 m	Rp. 1.650.000	Arisan	Rp. 1.600.000	Penjual Barang Kelontong	Rp. 350.000

15 m	Rp. 350.000	Arisan	Rp. 1.600.000	BHL	Rp. 3.024.999
12 m	Rp. 500.000	Arisan	Rp. 1.600.000	BHL	Rp. 700.000
10 m	Rp. 1.000.000	Arisan	Rp. 800.000	Penjual Barang Kelontong	Rp. 250.000
16 m	Rp. 1.500.000	CU (koperasi)	Rp. 2.000.000	Penjual Barang Kelontong	Rp. 1.400.000
12 m	Rp. 760.000	Arisan	Rp. 800.000	BHL	Rp. 2.974.999
10 m	Rp. 1.240.000	Arisan	Rp. 800.000	BHL	Rp. 350.000
12 m	Rp. 1.050.000	Arisan	Rp. 800.000	BHL	Rp. 350.000
20 m	Rp. 950.000	Bank	Rp.1.700.000	Penjual Barang Kelontong	Rp. 5.124.999
13 m	Rp. 800.000	Arisan	Rp 800.000	BHL	Rp. 300.000
15 m	Rp. 1.200.000	Arisan	Rp.800.000	BHL	Rp. 900.000
16 m	Rp. 600.000	CU (koperasi)	Rp. 600.000	BHL	Rp. 3.074.999
10 m	Rp. 1.400.000	CU (koperasi)	Rp.1.000.000	BHL	Rp. 350.000
11 m	Rp. 450.000	Arisan	Rp. 1.600.000	BHL	Rp. 500.000
14 m	Rp. 1.550.000	CU (koperasi)	Rp. 2.500.000	BHL	Rp. 1.200.000

16 m	Rp. 2.000.000	Arisan	Rp. 800.000	BHL	Rp. 2.624.999
10 m	Rp. 700.000	CU (koperasi)	Rp. 600.000	BHL	Rp. 2.624.999
8 m	Rp. 1.000.000	Arisan	Rp. 800.000	BHL	Rp. 2.669.999
10 m	Rp. 1.300.000	Arisan	Rp. 800.000	BHL	Rp. 2.626.949

---